THE RANCHER'S MAIL ORDER BRIDE

PENGANTIN PESANAN SANG PETERNAK

CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

THE RANCHER'S MAIL ORDER BRIDE

DARK ROSE PUBLISHER

The Rancher's Mail Order Bride
Penulis : Carmen LaBohemian

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

PROLOG

Namaku Daphne Anderson. Biasa orang-orang memanggilku Daph. Usiaku dua puluh satu tahun dan ini adalah sepenggal kisahku...

Aku tidak tahu bagaimana dan di mana aku harus mulai bercerita. Atau menjelaskan situasi tak biasa dalam hidupku, terutama tentang pertemuanku dengan Damon Harris. Kami

pertama kali bertemu di pagi yang lembap dan dingin di sebuah kota kecil di Texas bernama Cedar Woods pada tahun 1980.

Damon Harris adalah pria tangguh yang usianya empat belas tahun di atasku dan pada awalnya, dia tampak tidak menyukaiku - istri pesanannya, tapi pada akhirnya tetap memutuskan untuk menikahiku. Damon Harris, suamiku, adalah pria yang sulit. Sejak awal pernikahan, dia lebih banyak memperlakukanku dengan kasar, dia juga dingin, menuntut dan dominan. Padanya, arti keberadaanku nyaris sama seperti pelayan, yang tugasnya memasak dan membersihkan rumah, lalu ditambah melayani nafsunya.

It sounds like a horrible marriage, isn't it?

1 - DAPHNE

Seingatku, aku tak pernah segugup ini seumur hidupku. Tapi sejak menjejakkan kaki keluar dari gerbong kereta api, dadaku sudah mulai berdentum kecil. Aku tidak hanya gugup, tapi juga canggung dan takut.

Aku pasti tampak ketakutan juga kebingungan ketika berdiri di luar stasiun dan menatap

sekeliling. Aku berhenti sejenak untuk memperbaiki letak selendang dan menyingkirkan rambut-rambutku dari wajah karena ulah angin yang dingin dan lembap. Sedikit bergidik, aku menarik koper dan melanjutkan langkah. Aku menuju ke sudut platform 5 dan menunggu di depan diner '*Welcome*' seperti yang telah kami sepakati bersama.

Lima menit...

Sepuluh menit berlalu...

Tidak terjadi apa-apa.

Aku mulai jengah juga lelah. Aku menatap sekeliling, mencari-cari, tapi semuanya adalah

wajah asing. Tak tampak keberadaan Mr. Harris yang seharusnya datang menjemputku di sini.

Ada apa? Apakah dia berubah pikiran?

"Kau baik-baik saja, Nona?" Aku menoleh ke samping dan melihat seorang pria tua yang akan masuk ke dalam diner. Dia tampak baik juga prihatin, menatap bawaanku dan mungkin ekspresiku yang tampak seperti kehilangan arah.

"Iy... Iya, aku baik-baik saja." Aku memberinya senyum lemah.

"Kau menunggu seseorang?" tanyanya lagi.

Kuanggukkan kepalaku. "Ya, kurasa sebentar lagi dia akan datang."

"Kenapa kau tidak masuk dan menunggu di dalam? Di luar dingin sekali."

Aku menggeleng. "Tidak, tidak usah, tapi terima kasih. Aku di sini saja supaya dia tidak kesulitan mencariku."

"Okay, excuse me then."

Aku melihat pria tua itu masuk lalu kembali berkonsentrasi ke jalanan. Aku memperhatikan orang-orang yang lalu-lalang, kebanyakan adalah para penumpang kereta yang tergesa-gesa. Mungkin setengah jam sudah berlalu, atau mungkin saja lebih lama, karena kakiku mulai terasa kelu dan tas yang kujinjing mulai terasa berat. Dengan ngeri aku mulai berpikir, bisa jadi Mr. Harris batal datang. Pria itu mungkin berubah pikiran. Oh Tuhan... apakah ini kesalahan?

Jangan-jangan aku meninggalkan satu situasi buruk ke situasi lain yang lebih buruk.

***

Biar kuceritakan sedikit kisahku sebelum ini. Sebelum aku memutuskan untuk menjadi istri pesanan dan datang jauh-jauh ke Texas untuk bertemu calon suamiku, Damon Harris.

Kedua orangtuaku meninggal ketika aku masih kecil, meninggalkanku sendirian di usia yang masih sangat muda. Aku bahkan tak punya kenangan bersama mereka, hanya kilasan-kilasan ingatan samar. Hanya satu-satunya foto tertinggal yang menjadi pengingatku, yang kusimpan baik-baik di dalam jurnal harianku, yang menjadi pengingat, satu-satunya kenangan nyata yang aku miliki tentang mereka.

Setelah mereka meninggal, aku tinggal bersama bibiku, adik dari ibuku, sampai dia meninggal empat belas bulan yang lalu. Sejak Bibi meninggal, hidupku di Wyoming menjadi lebih sulit. Rumah kecil kami terasa sangat sepi, aku merasa begitu sendirian dan segalanya tampak tak pasti bagiku. Bahkan masa depanku terlihat suram. Sampai sebuah iklan di koran menarik minatku.

'Wanita membutuhkan pria untuk mendukungnya dalam melewati banyak kesulitan hidup, begitu juga seorang pria membutuhkan cinta wanita untuk menghangatkan jiwanya dan bertahan melewati kerasnya hidup. Pria-pria tangguh, kuat, bertanggungjawab dan pekerja keras di Texas sedang mencari wanita-wanita kuat dan berkemauan teguh untuk menjadi pasangan mereka. Para wanita pekerja keras yang sedang mencari perlindungan, dukungan, kestabilan

finansial juga pernikahan, dipersilakan untuk melamar. '

Setelah membaca, aku terus berpikir. Kenapa tidak? Apa sih yang kupertaruhkan? Tidak ada. Sama sekali tidak ada. Aku miskin, tidak punya masa depan yang pasti, tidak ada prospek yang jelas dan terutama, aku lajang. Aku juga cukup cantik dan muda. Aku bisa bekerja keras dan aku akan melakukan apa saja untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Jika pernikahan adalah satu-satunya jalan keluar yang ditawarkan, *then why not?*

Pada akhirnya, aku memutuskan untuk mencoba melamar. Setelah berpikir selama seminggu, aku menyiapkan semua yang dibutuhkan dan melamar sebagai istri pesanan.

***

Tidak sampai dua bulan aku menyerahkan lamaran, aku menerima surat pertama dari Tuan Damon Harris, seorang peternak dari Cedar Woods. Tidak banyak yang tertera di sana, selain informasi bahwa dia berusia 35 tahun, seorang pemilik peternakan yang mapan. Dan dia juga menekankan bahwa dia membutuhkan seorang istri yang tangguh, wanita dewasa yang mampu berbagi beban dengannya, seorang pekerja keras yang tidak manja, yang bisa memasak dan membersihkan rumah. Aku sempat mengerutkan kening membaca suratnya, pria itu terdengar begitu lugas di surat, tanpa basa-basi, nyaris kasar. Tapi aku kemudian memutuskan untuk tetap membalas suratnya, lebih karena aku tidak punya prospek lain yang lebih menarik.

Pada surat ketiga, pria itu langsug melamarku. Aku cukup kaget dengan kecepatnnya dalam

mengambil keputusan. Dia menyelipkan sebentuk cincin sederhana di dalam surat dan menanyakan kesediaanku menjadi istrinya. Aku lalu memutuskan untuk menerimanya. Tidak ada cinta yang terlibat. Ini semua demi kepraktisan. Pria itu membutuhkan istri yang bisa memasak, aku membutuhkan suami yang bisa menyediakan makanan. *Sounds not bad at all.* Kami bahkan tidak pernah berbicara di telepon, apalagi sampai berjumpa, sepertinya semua itu tidak penting bagi sangat peternak Texas itu.

Setelah mengambil keputusan, pada pertengahan Juni 1980, aku menaiki kereta menuju Cedar Woods, Texas, tempat calon suamiku itu tinggal.

2- DAMON

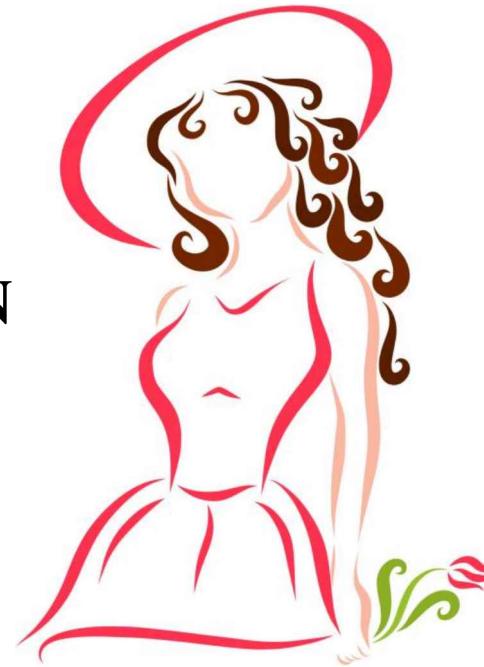

Aku tiba di kota lebih cepat dari waktu yang ditentukan, untuk sekadar berjaga-jaga jika pengantin pesananku tiba lebih awal. Kereta yang ditumpanginya hanya berhenti di stasiun kota sedangkan peternakan masih berjarak beberapa mil dari kota, letaknya di perbukitan di antara perbatasan Cedar Woods dan Cedar Hills. Jadilah

aku tiba lebih pagi untuk memastikan ketika dia tiba, aku sudah ada di sini.

Aku langsung melihatnya ketika dia berjalan keluar lalu menuju platform yang dijanjikan dan berdiri canggung di samping pintu diner sambil sesekali celingukan mencariku. Begitu melihatnya, aku mengurungkan niat awal untuk turun dari wagon dan hanya mengamatinya dari dalam mobil.

Sekilas pandang saja aku langsung melihat perbedaannya. Di lamaran yang aku terima, Daphne Johnson menggambarkan seolah dirinya wanita yang tangguh dan pekerja keras. Fotonya juga tampak membosankan dan suram. Di dalam suratnya, dia juga menekankan bahwa dia adalah wanita kuat yang sudah melewati banyak kesulitan hidup. Tapi melihatnya sekarang, bahkan dari seberang jalan, aku tak bisa

menyatukan wanita di dalam surat yang kuterima dengan wanita yang ada di seberangku sekarang.

Daphne Johnson yang ini jelas masih muda, jauh lebih muda dari usianya dan dari foto yang dikirimkannya, dia juga tampak polos dan lemah, sama sekali tidak tampk seperti tipe pejuang keras. Dia nyaris seperti remaja tanggung. Jujur, aku tak bisa membayangkan wanita itu pernah bekerja keras, mengurus rumah ataupun memasak apalagi menyesuaikan kehidupan peternakan yang kasar serta keras. Bagaimana wanita itu akan bertahan, apalagi membantuku?

Semakin menatapnya, aku semakin dongkol. Apalagi ketika melihatnya menoleh ke sana dan ke sini mencariku dan dia tampak seperti anak kecil yang tersesat. *Hell!* Wanita tangguh tidak akan memiliki ekspresi bingung dan takut seperti itu. Dia sama sekali tak tampak yakin dan juga gelisah.

Saat melihatnya berbicara dengan seorang pengunjung diner, aku akhirnya memutuskan untuk turun. Aku tak ingin mendapatinya pingsan ketakutan di sana dan membuatku lebih repot. Saat melihatku berjalan ke arahnya, dia masih tampak bingung dan tolol sebelum kemudian mengenaliku. Kulihat wajahnya berubah lega.

"Kau Nona Anderson? Daphne Anderson?" tanyaku sedikit kasar ketika sudah berad di dekatnya.

“Ya, benar, aku Daphne Anderson… dan kau… kau adalah Tuan Harris? Damon Harris?” Dia terdengar gugup, sedikit tergagap. “Uh… senang… senang bertemu denganmu.”

Aku mengabaikan basa-basi tak perlunya. Untuk beberapa alasan, aku merasa marah, sangat marah. Aku juga kesal karena tiba-tiba merasa tak yakin lagi. Dan juga pada kenyataan bahwa wanita itu tak seperti yang aku harapkan. Dia jauh berbeda dari ekspektasiku. Alih-alih mendapati seorang wanita tangguh yang terbiasa hidup keras dan bisa bekerja, dengan wajah dan tubuh biasa-biasa saja, aku malah dihadapkan dengan seorang wanita polos yang tampak lemah dan tak berpengalaman, terlihat ketakutan dan juga... terlalu cantik. Sial, dia memang sangat cantik.

Aku mendengus kasar. Aku tidak habis pikir. Apa sih yang dipikirkan wanita itu? Apa yang dilakukannya di sini, menawarkan dirinya pada pria asing di tempat yang asing? Mengapa wanita semenarik ini menaruh dirinya di posisi seperti ini, menjadi pengantin pesanan pria yang tidak dikenalnya? Di tempat liar ini, di negara bagian

yang keras ini, terlalu banyak pria kasar yang menginginkan wanita. *Hell!* Entah berapa banyak pria yang memesan pengantin, para pria yang usianya cukup tua menjadi ayah-ayah mereka bahkan kakek mereka. Pria-pria itu tidak tulus mencari pernikahan yang saling menguntungkan, mereka hanya memanfaatkan wanita-wanita malang itu sebagai alat pemuasan. Apa yang akan terjadi jika wanita polos ini memilih satu di antara mereka kemarin? *Hell,* aku bahkan tak ingin memikirkan nasib yang akan menimpanya. Dasar wanita tolol!

Lalu aku menjadi semakin marah dan kesal.

"Kau berbohong kan, di dalam lamaranmu? Kau tampak jauh lebih muda dan kau sama sekali tidak tampak seperti wanita yang menjalani hidup yang sulit. Kau tak tampak seperti wanita yang pernah

mengerjakan pekerjaan rumah tangga," cecarku kemudian.

Wanita itu jelas tampak tersinggung.

"Aku tidak berbohong. Aku berusia dua puluh satu tahun dan percayalah, aku sudah menjalani hidup yang sulit. Aku yatim piatu sejak kecil. Aku tentu tahu bagaimana bekerja untuk menghidupi diriku sendiri," jawabnya defensif.

Sebagai respon, aku memaki.

Wanita itu melotot sejenak mendengar makianku. "*Well,* sepertinya kau yang berbohong di dalam suratmu," tuduhnya tak beralasan.

“Apa?! Hah! Aku tidak berbohong tentang apapun. Semua yang kukatakan tentang diriku adalah fakta!”

“Kau terdengar jauh lebih kasar dari surat-suratmu,” ketusnya.

Dan percayalah, emosiku sudah di ubun-ubun. Apa yang kulakukan di sini? Berdebat dengan wanita yang kekanak-kanakan?!

“Dengar!” sergahku kasar. “Aku sedang berjuang menahan diri untuk tidak mengirimmu pulang. Jangan memancingku, *Woman!* Aku butuh seseorang yang bisa mengimbangiku dan membantuku di peternakan. Aku membutuhkan wanita yang bisa memasak, mencuci, melayani kebutuhanku, dan juga merawat rumahku seperti layaknya seorang istri yang patuh dan bukannya

wanita kekanak-kanakan yang suka membantah dan mendebat balik. Mengerti?!"

Aku kemudian berbalik dan mulai berjalan. Setelah beberapa langkah, aku kembali berbalik untuk menatapnya. Tidak diragukan kalau Daphne Anderson adalah wanita muda cantik yang menarik dan sebagai pria biasa aku pasti dengan senang hati bersedia menidurinya, tapi dibanding kenikmatan yang bisa kureguk, wanita itu akan mendatangkan lebih banyak kerepotan. Belum lagi waktu yang harus kuhabiskan untuk melatih dan mengajarinya tentang kehidupan di peternakan atau bagaimana cara mengurus sebuah rumah pertanian.

"Aku akan memberimu kesempatan, *Woman,"* ujarku kasar akhirnya. "Tapi jika kau merepotkanku, jika kau gagal menjalankan

tugasmu, atau jika kau tidak bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan peternakan, aku akan mengirimmu pulang."

Setelah terdiam cukup lama, wanita itu kemudian menatapku. Mata hijaunya yang indah berkilat sedih saat dia merespon ucapan kasarku. "Aku tidak punya siapa-siapa dan aku juga tidak punya tempat untuk dituju." Lalu dengan nada mengalah, dia nyaris setengah memohon. "Aku bisa menjadi istri yang baik untukmu, Tuan Harris."

Setelah itu, tidak ada di antara kami yang berbicara. Aku hanya menyuruhnya mengikutiku dan membiarkannya menyeret sendiri koper dan menenteng tas besarnya. Begitu tiba di samping wagon, tanpa kata aku memasukkan barang-barang bawaannya dan mengisyaratkannya untuk masuk. Setelahnya kami singgah di Catatan Sipil dan mencatatkan pernikahan kami.

3 - DAPHNE

Begitu keluar dari gedung catatan sipil, aku mengikuti pria yang kini telah menjadi suamiku kembali ke mobil. Nyaris tak bisa dipercaya, aku kini sudah menjadi istrinya. Ada beribu pikiran yang berkecamuk dalam benakku, tapi aku berusaha menepikannya. Ada juga rasa takut dan cemas, begitu juga pikiran bahwa mungkin aku

akan menyesal, tapi aku berusaha untuk tak terlalu mengkhawatirkan hal-hal seperti itu.

Memang, pria itu kasar. Dan meledak-ledak. Tapi aku percaya kalau dia tidak seburuk yang diperlihatkannya. Dan juga, dia pria yang enak dipandang. Saat datang ke sini, aku tak mengharapkan apa-apa. Dari foto yang dikirimkannya, tidak banyak yang bisa menggambarkan seberapa tampan pria itu. Tapi penampakan aslinya cukup mengejutkan. Pria itu tinggi gagah, dengan pakaian khas koboi, kemeja kotak-kotak, topi koboi lebar juga celana cokelat kulit yang dipadukan dengan gesper khas koboi. Tubuhnya berotot kecokelatan, bukan jenis pria yang memiliki simpanan lemak di sana sini.

Bukan itu saja, wajahnya juga menyenangkan untuk dilihat. Tegas, dengan tulang pipi kuat, mata hitam yang dalam, mulut lebar sinis serta hidung mancung yang angkuh. Secara

keseluruhan, dari fisiknya saja, pria itu sudah jauh melebihi ekspektasi yang kuharapkan. Tapi bukan itu alasan yang membuatku tetap ingin menikah dengan Damon walaupun pria itu terang-terangan tak menghargai keberadaanku. Aku mengatakan yang sebenarnya, aku tidak punya siapa-siapa lagi dan tidak ada tempat yang bisa kutuju, aku juga enggan kembali ke Wyoming dan aku benar-benar tidak punya uang – aku menghabiskan setiap sen terakhirku untuk datang ke sini menemuinya. Suka tidak suka, kami harus terjebak bersama.

Duduk di dalam mobil pria itu, kami tidak saling berkomunikasi. Aku hanya diam sementara dia terus menyetir. Hampir satu jam sebelum kami mencapai peternakannya. Kami sempat singgah untuk membeli persediaan makanan sebelum terus berkendara keluar kota. Semakin kami mendaki, tempat ini terlihat semakin indah dan segar. Kota Cedar Woods sudah jauh tertinggal di

belakang saat mobil itu menanjak melewati perbukitan demi perbukitan. Peternakan pria itu ada di ujung yang lain. Dia hanya menjawab singkat ketika aku bertanya seberapa luas peternakan yang dimilikinya dan jawaban dinginnya juga terdengar sinis, bahwa peternakannya jauh dari cukup untuk memberiku makanan yang cukup juga pakaian yang hangat. Mendapat jawaban seperti itu, aku kemudian diam tak lagi bertanya. Padahal aku tadinya hanya ingin berbasa-basi.

Kami tiba di rumah pria itu, rumah kami, jika aku bisa menyebutnya begitu. Semacam rumah pertanian berlantai dua yang luas. Aku berusaha untuk tak menunjukkan kekaguman berlebih. Pria itu membawa barang-barangku masuk lalu menunjukkan kamar yang akan kutempati di lantai satu. Aku bahkan belum sempat membuka koper saat dia masuk dan mengajakku keluar.

“Ke mana?” tanyaku.

“Berkeliling peternakan.”

Aku menggigit bibir, ingin membantah. Tidakkah pria itu mengerti bahwa aku sedikit letih? Perjalanan dari Wyoming ke sini bukanlah perjalanan yang singkat dan mudah. Tapi Damon pasti akan marah jika aku menolaknya.

“Ada apa?” tanyanya ketika aku tak juga kunjung merespon.

Dengan cepat aku menggeleng lalu menjauhkan koper.

“Tidak. Ayo,” ajakku berpura-pura semangat.

Dia tidak menjawab dan hanya memberi isyarat agar aku mengikutinya.

Kejutan yang lain menunggu di depan rumah. Kami tidak akan berjalan kaki, tentu saja. Tapi juga tidak akan menggunakan mobil. Tetapi kuda. Aku menelan ludah. Aku sama sekali tidak ahli berkuda dan aku juga takut. Tapi saat menatap wajah tak ramah Damon, aku tak berani membantah.

“Ada apa?” ketusnya lagi. “Ayo naik, aku tidak punya banyak waktu untuk dibuang-buang.”

“Aku... aku... tidak begitu pintar berkuda,” jawabku akhirnya.

“Sialan,” makinya pelan.

“Maaf. Tapi... tapi aku bisa, hanya tidak ahli,” tambahku cepat, agar dia tidak semakin kesal. “Kau... kau hanya perlu membantuku naik, bolehkah?”

Jujur, aku hanya pernah berkuda sekali. Itupun beberapa tahun yang lalu.

Tanpa kata, dia membantuku naik. Lalu tanpa kata juga, dia mulai memacu kudanya. Aku mengikuti, berusaha mengimbanginya sebisa mungkin. Untungnya pria itu masih punya sedikit perasaan dan memelankan langkah kudanya, jika tidak aku pasti sudah tertinggal jauh. Jadi kami akhirnya berkeliling. Sedikit singkat, pria itu mulai bercerita sambil menunjukkan bagian-bagian tanah peternakan.

Tempat itu memiliki luas sekitar 15Ha dan belum sepenuhnya dikembangkan secara baik. Harris's Ranch menternakkan jenis kuda Andalusian yang berkualitas tinggi juga jenis sapi Angus yang mahal. Tapi menurut Damon, peternakan kudanya masih membutuhkan banyak perbaikan sistem agar reputasinya semakin dikenal. Pria itu juga menunjukkan bangunan-bangunan di ujung peternakan yang menjadi tempat tinggal para pekerja dan sebuah dapur umum untuk memenuhi kebutuhan puluhan pekerja di sana. Pria itu menambahkan bahwa dia membutuhkan bantuan untuk menyiapkan makanan bagi para pekerja karena mereka kekurangan tukang masak.

"Satu orang berhenti minggu lalu dan aku belum mendapatkan gantinya," ringkas pria itu. "Sementara, kau bisa membantu di sini jika pekerjaan di rumah selesai."

Aku hanya bisa mengangguk.

"Dan memastikan semua kebutuhan dapur umum terpenuhi juga menjadi tugasmu. Kau yang akan memeriksa semua jenis makanan yang akan dibeli, memastikan stok cukup, melakukan pencatatan semua kas yang dibelanjakan untuk kemudian dilaporkan padaku juga memastikan dapur umum ini efisien serta efektif. Aku tidak suka pemborosan."

Lagi, aku mengangguk.

"Aku juga akan mengajarimu cara pembukuan. Kau belajar tentang akunting?"

Aku menggeleng.

Pria itu mendengus pelan. “Tidak masalah, aku bisa mengajarimu. Jadi kau bisa membantuku mengurus catatan keuangan ranch ini jika aku sedang sibuk.”

“Oke,” jawabku, berusaha terdengar seolah ini bukanlah masalah.

Tapi... bukankah ini sama sekali tidak dirincikan dalam surat pria itu? Memasak untuk berpuluh-puluh pekerja? Mengurus administrasi dan catatan keuangan sebuah peternakan seluas puluhan hektar?

Dan oh... ada lagi.

“Kau juga harus belajar tentang peternakan ini. Bagaimana cara mengurus kuda serta sapi,

bagaimana mendata mereka, memberi makan, belajar lebih banyak tentang kuda Andalusian dan sapi Angus agar kau bisa membantu mengurus hewan-hewan ini jika seandainya aku kekurangan pekerja musiman atau ada pekerja yang tiba-tiba berhenti. Atau ketika permintaan pasar meninggi, aku akan membutuhkan banyak tenaga tambahan. Kau mengerti?"

Pasrah, aku hanya bisa mengangguk.

"Bagus."

Aku menderita selama tiga jam, mungkin lebih, di atas punggung kuda sementara suamiku menunjuk, bercerita, menuntut, memerintah, memberitahu ini dan itu, segala daftar tugas yang semakin panjang sementara pantatku terasa sakit,

begitu juga pahaku, punggungku, seluruh badanku bahkan kepalaku.

Ketika akhirnya dia mengajakku pulang sesaat sebelum senja, aku benar-benar lega hingga rasanya ingin menangis.

Malam itu, setelah menyiapkan makan malam sederhana dan menyantapnya, aku tidak sanggup lagi duduk berlama-lama. Kukatakan padanya bahwa aku benar-benar butuh beristirahat. Persetan saja jika dia berpikir kalau aku bukan wanita kuat yang bisa bekerja keras.

4 - DAMON

Aku sedang menuju kamarku ketika melewati kamar Daphne, istriku. *Well*, rasanya aku belum terbiasa menyebutnya sebagai istriku, tapi seperti itulah kenyataannya. Rasanya sedikit aneh, dua orang asing yang baru bertemu dan kini sudah terikat pernikahan.

Namun aku menyukai hal-hal praktis seperti ini, aku tidak suka direpotkan dengan urusan-urusan

yang berhubungan dengan cinta, kencan, bunga, pendekatan dan lain sebagainya. Aku butuh pendamping, maka aku mencari jalan praktis, dengan mencari wanita yang kira-kira cocok dengan kriteriaku. Tidak bisa dibilang jika Daphne Anderson adalah wanita yang cocok, tapi dia satu-satunya wanita yang bersedia dan aku tidak suka menghabiskan waktu untuk mengulangi proses yang sama: mencari-cari calon yang cocok dari daftar yang disodorkan lalu mengontak dan menceritakan tentang diriku dari awal, mengulangi lagi hal yang sama seperti yang telah kulakukan pada Daphne.

Tapi seaneh apapun, seasing apapun, kami kini tinggal serumah, mungkin segera akan tinggal sekamar. Setidaknya aku harus mengucapkan selamat malam atau mengeceknya sebelum pergi tidur. Lagipula wanita itu tadi tampak pucat dan muram, mungkin saja aku tadi terlalu keras

padanya. Aku memutar kenop pintu dan melihatnya sedang duduk di ujung ranjang sambil memijat kepala.

"Ada apa?" Aku spontan bertanya dan wanita itu mengangkat kepala.

"Ak... oh, tidak... aku, tidak kenapa-napa."

Kulihat dia bergegas berdiri, agak sedikit limbung lalu berjalan pelan menuju kopernya yang masih terbuka berserakan. Aku mengernyit saat menyadari kalau cara berjalan wanita itu agak pelan dan tertatih. Aku tidak benar-benar memperhatikannya tadi.

“Kau kenapa?” sentakku lagi kasar. Aku berjalan masuk mendekatinya. “Jangan bilang kau baik-baik saja, aku tidak suka wanita pembohong.”

Daphne mereguk ludah lalu menjawab bimbang. “Aku... aku hanya sedikit pegal, aku tak terbiasa berkuda selama itu, tapi aku akan baik-baik saja.” Bibirnya sedikit bergetar dan sebelum tangis wanita itu meledak, aku mendekat lalu membawanya ke ranjang, tindakan pengalih perhatian yang mengejutkan wanita itu.

“Tu... Tuan!”

“Aku suamimu, panggil saja Damon,” ucapku kasar sambil merebahkannya di kasur.

Lalu tanpa aba-aba, aku menaikkan ujung gaunnya dan wanita itu langsung memprotes cepat. "Ja... jangan, aku... aku baik-baik saja, *please*, aku... tolong tinggalkan aku sendiri saja." Tinju-tinju mungilnya mencoba mendorong pergi lenganku.

"Kau harus membiarkanku mengeceknya, Daphne. Berhenti bersikap konyol *and let me help*," ujarku dengan tingkat kesabaran yang kian menipis.

Tak sabar, aku meraih tangan-tangannya dan menekannya ke kasur. Mungkin karena menyadari nada suaraku yang mulai berubah, aku melihat Daphne mencoba mengendalikan air matanya dan mulai menyerah. Dia tak lagi berontak ataupun memprotes. Aku lalu menaikkan gaunnya hingga sepinggang dan

mengecek kedua paha dalamnya yang tampak memerah memar. Sadel kuda yang kasar sepertinya telah menggesek kulit halusnya dan membuat area sekitarnya teriritasi. Aku mengangkat mata untuk menatapnya. Kulihat dia membuang muka sambil menggigit bibir.

"Kenapa tidak bilang?" ketusku kemudian.

Mau tidak mau, Daphne menatapku. "Aku... aku tidak mau membuatmu kesal."

Aku memaki dan dia bergidik.

"Kau juga pucat. Apa kau sakit?" tanyaku lagi kasar.

Dia menggeleng.

“Katakan sejujurnya!” Aku setengah membentak.

“Ti… tidak. Aku hanya sedikit letih karena perjalanan. Dan sakit kepala, itu saja, setelah tidur, aku akan baik-baik saja.”

Aku tak mengatakan apapun dan hanya berjalan keluar. Saat kembali dengan aspirin dan baskom air hangat, kulihat dia masih berbaring di ranjang.

“Minum ini.” Aku menyodorkan pil tersebut dan dia menelannya, lalu meraih gelas air putih di atas nakas.

Puas dengan kepatuhannya, aku kembali menyuruhnya berbaring. Setelah merendam handuk di dalam baskom dan meremasnya, aku

kembali ke ujung ranjang dan mengangkat kembali gaun wanita itu. Dengan sepelan dan selembut mungkin aku mengusap area yang memerah itu. Mungkin wanita itu memang benar-benar kelelahan, aku bisa merasakan otot-ototnya yang tegang perlahan rileks. Bahkan dia mengeluh pelan saat aku mengusap lembut kulitnya dengan handuk hangat. Tak berapa lama, dia sudah menutup mata. Saat aku menangkap suara napasnya yang pelan dan teratur, aku baru sadar kalau dia sudah tertidur pulas.

Ketika kamar menjadi hening seperti ini dan aku berada di ujung ranjang dengan seorang wanita yang tertidur pulas, gaunnya terangkat setengah pinggang memamerkan kemulusan kulitnya, aku akan berbohong bila berkata aku tak terpengaruh. Demi Tuhan, ini malam pengantinku dan wanita ini adalah istri sahku. Apa masalahnya bila aku mulai bergairah dan ingin menggaulinya?

Aku lalu menyingkirkan handuk tersebut dan membiarkan tanganku yang kini mengusap di antara paha-pahanya. Kulit wanita itu mulus dan lembut, selembut yang bisa kubayangkan. Aku terkejut saat menangkap desah pelan dari mulut yang tengah tertidur pulas itu dan menegang sejenak. Sial, aku bergairah! Aku bisa merasakan tubuh di antara kedua kakiku mulai bangkit.

Tak sanggup menolak godaan itu, aku menepikan celana dalamnya dan mengelus gundukan lembut tersebut. Daphne tak bergerak sama sekali, membiarkanku dengan mudah menempatkan jemariku di tengahnya dan mengusap pelan, lalu mencari-cari, mencoba-coba dan menelusup ringan. Wanita itu sangat rapat, serapat perawan dan ya... dia memang perawan. Aku berjuang keras mengendalikan diri, sebagian dari diriku berkata bahwa sah-sah saja jika aku ingin menidurinya, tapi pada akhirnya sisi yang

lain menang. Ini masih terlalu awal. Dan wanita itu jelas-jelas kecapekan.

Dengan sedikit usaha, aku berhasil menenangkan diri. Aku lalu menyelimuti wanita itu, menutup lampu kamar lalu berjalan keluar menuju kamarku sendiri.

***

Wanita itu rapat dan basah, aku menghunjam berkali-kali sambil merasakan betapa ketatnya dia membungkusku. Aku melenguh, dia mengerang hebat, tersentak-sentak oleh kerasnya gerakanku, napas kami beradu kasar dan aku menurunkan keplaku untuk menyambar salah satu puncak dadanya yang menantang... ini terlalu nikmat, sedikit lagi, sedikit lagi aku akan...

Aku terbangun, sekitar pukul lima lebih, diikuti erangan keras. Mimpi itu masih segar, tubuhku

masih sekeras batu, segalanya masih terasa nyata, aku bermimpi tentang wanita itu, bermimpi meniduri istriku sendiri dan terbangun dalam keadaan bergairah. *Holyshit!*

"Aku pasti terlalu lama kesepian," ucapku pelan sambil tertawa ironis.

Daphne belum bangun ketika aku keluar. jadi aku memutuskan untuk membiarkannya tidur sejenak karena sepertinya dia memang membutuhkan. Bergegas menuju dapur, aku menjerang air untuk membuat kopi dan sarapan. Setelah menyelesaikan sarapan, aku membawa nampan berisi kopi dan telur serta roti bakar untuk Daphne. Saat masuk, wanita itu sudah bangun dan sedang duduk di ranjang.

"Bagaimana keadaanmu pagi ini?" tanyaku sambil meletakkan nampan.

"Sudah lebih baik, terima kasih," jawabnya lalu melirik nampan yang kuletakkan di atas meja kecil di sudut kamar. "Itu... kau membuatkanku sarapan?"

"Ya."

"Ma... Maaf... Seharusnya aku yang..."

"It's not a big deal, Daphne."

"Terima kasih."

Sebagai respon, aku hanya bergumam.

"Dengar, ada banyak yang harus kukerjakan hari ini di peternakan, sementara aku bekerja, kau bisa menyibukkan diri dengan mulai membersihkan dan merapikan rumah. Aku akan kembali sebelum makan malam, jadi siapkan makanan, mengerti?"

"Ya, aku mengerti," jawabnya sambil menegakkan duduk dan memperbaiki letak selimut yang melindungi tubuh bagian depannya.

"Oke, ingat sarapan dulu." Lalu aku berbalik dan keluar. Aku meraih topi dan jaket kulit hitam sebelum keluar lalu memasang sepatu bot sebelum berjalan menuju kandang kuda. Saat aku menuntun kudaku melewati jendela kamar Daphne, aku tertegun sejenak. Wanita itu sudah bangun dan sedang berganti pakaian, sama sekali tidak menyadari jendelanya terbuka dan mungkin saja ada yang mengintipnya.

Harus kuakui, Dahpne memang cantik. Darahku bergejolak menatapnya. Aku menginginkan wanita itu. Dia bisa jadi memang masih polos dan tidak berpengalaman, mungkin saja dia tidak seperti istri yang kuharapkan, tapi secara fisik Daphne benar-benar tidak memiliki kekurangan. Dan wanita itu milikku. Aku membayangkan halusnya rambut pirang emasnya di antara jemariku, aku ingin mengisi mata hijaunya yang indah dengan gairah dan menciumi bibir merah mudanya hingga bengkak dan...

Sial!

Apa yang aku lakukan di sini? Berdiri seperti pria mesum dan diam-diam mengintip seorang wanita alih-alih pergi ke peternakan dan mengurus ternak-ternak baru yang akan datang pagi ini.

Dengan kesal aku meloncat ke atas kuda dan memacu hewan tersebut, berharap cuaca pagi yang dingin dan lembap bisa menurunkan suhu tubuhku yang memanas karena gairah yang terlanjur bangkit.

"Damn it, Damon!"

5- DAPHNE

Matahari masih malu-malu ketika aku selesai mandi. Aku duduk di depan meja rias kecil dan bercermin sambil membubuhkan sedikit pelembap ke wajahku. Aku lalu menyisir rambut dan mengepangnya agar rapi.

Rumah ini besar dan tampaknya tidak sering dibersihkan jadi aku pasti harus menghabiskan banyak waktu merapikan setiap sudutnya. Gaya

rambut seperti ini paling pas. Gaun yang kupilih juga sederhana, terbuat dari katun dan tanpa lengan dengan garis leher bulat. Puas, aku lalu berdiri dan berjalan keluar kamar.

Sikap positifku menghilang ketika menyadari tempat ini lebih besar dari kelihatannya dan jauh lebih berantakan dari yang kubayangkan. Setelah dua jam bergelut dengan debu dan keringat, aku akhirnya duduk di salah satu sudut kamar di lantai dua dan tanpa bisa kucegah, bulir-bulir air mataku bergulir keluar. Aku merasa kesepian, juga depresi serta... aku agak takut pada Damon, juga tempat asing ini, semua yang ada di sini. Masa depanku tetap tampak tak meyakinkan.

Aku jadi bertanya-tanya: apa yang kulakukan di sini? Aku menikah dengan pria yang hanya mengharapkanku bekerja seperti pelayan. Aku

harus memasak untuknya, membersihkan rumahnya, bahkan membantunya di peternakan, apakah pria itu benar-benar menganggapku istri? Aku menghentikan pikiran itu secepat datangnya. *Stop, stop, stop!* Susah maupun senang, kami sudah menikah, seperti apapun itu, seburuk apapun kondisinya, pria itu adalah suamiku. Lagipula, aku sudah tahu apa yang akan kuhadapi sebelum kami menikah, Damon Harris tidak memberikan janji manis.

Dan siapa tahu, mungkin, mungkin saja semua akan berjalan dengan baik. Walaupun kasar dan dingin, tadi malam pria itu tak ragu merawatku. Dibalik sikapnya yang mengancam dan mengintimidasi, aku ingin sekali percaya bahwa Damon adalah pria baik serta terhormat yang akan memperlakukanku dengan baik.

***

Kehidupanku bersama Damon berjalan seperti rutinintas. Aku bangun untuk membuat sarapan, dia pergi bekerja, aku mengurus rumah, terkadang dia mengajakku ke peternakan untuk mengurus ternak, atau aku akan membantu di dapur umum walau hanya sekadar memastikan semua berjalan lancar, sore aku akan pulang untuk memasak makan malam dan kami biasanya mengakhiri hari dengan masuk ke kamar masing-masing.

Biasanya dalam seminggu, Damon akan mendatangi kota untuk urusan bisnis, terkadang dia mengunjungi peternakan lain bahkan beberapa kali dia harus bepergian ke kota lain. Selama dia tidak ada di rumah, aku menghabiskan lebih banyak waktu untuk membersihkan dan menata rumah, membuat tempat itu terasa lebih seperti rumah, nyaman, hangat, sesuai seleraku. *I make this place my very own* dan sepertinya

Damon tak memprotes perubahan-perubahan kecil serta sentuhan baru di sana-sini. Dan selama hari-hari itu, aku juga belajar tentang peternakan, bahkan pria itu mulai sedikit demi sedikit mengajariku tentang pembukuan.

Awalnya aku pikir kehidupan di sini akan sangat keras dan sulit. Tapi tidak juga. Setelah beberapa waktu, rutinitas ini terasa hampir menyenangkan, bangun setiap hari dan menyibukkan diri, bahkan di dalam rumah sebesar ini, aku tidak benar-benar merasa kesepian lagi. Dan tentu saja, karena aku juga melihat kalau Damon juga bekerja keras, bahkan lebih keras dariku. Dia tidak pernah tidak pergi ke peternakan kecuali ada urusan yang mengharuskannya meninggalkan tempat ini, aku juga sering melihatnya mengurus kuda dan sapi, merawat dan melatih kuda-kuda kebanggaannya, merawat anak-anak sapi yang baru lahir, bahkan memperbaiki pagar,

memanggul pakan ternak juga pekrjaaan-pekerjaan lain yang sebenarnya bisa saja diserahkannya kepada pekerjanya. Aku bisa melihat bahwa dia sangat bangga dengan tempat ini.

Selama hampir sepuluh tahun, pria itu membangun reputasi dengan kuda Andalusian miliknya sebelum memutuskan untuk memperluas usahanya ke peternakan sapi Angus. Bisnisnya melesat cepat tapi penambahan usaha ini membuatnya harus lebih berhati-hati terhadap arus kas masuk keluar. Untuk membantunya menjalankan usahanya dengan lebih sistematis, Damon mempekerjakan Ryan, adik tirinya, sebagai manajer peternakan. Karena Damon berkata pria itu lebih mahir dengan komputer dan peternakan mereka akan mulai menggunakan alat canggih itu untuk membantu pendataan dan juga memudahkan laporan-laporan yang harus dibuat.

Itu juga kali pertama aku tahu kalau Damon memiliki saudara, karena sepanjang ingatanku, Damon berkata bahwa dia yatim piatu dan merupakan anak tunggal, namun aku tak pernah menanyakan perihal itu lebih lanjut karena aku memiliki firasat bahwa Damon tidak suka membicarakannya. Jadi akan lebih bijaksana jika tak memicu kemarahan pria itu.

Aku beberapa kali bertemu dengan Ryan setelah itu, dan dari pria itulah aku baru tahu bahwa hubungan mereka tidak begitu baik. Damon selalu membenci ayah tirinya karena menikah dengan ibunya tapi sekasar apapun, saat Ryan butuh pekerjaan, Damon membantunya.

He is not a bad person. He just... cold. Aku tahu sulit mencari kata untuk menggambarkan pria itu,

tapi aku setuju dengan Ryan... pria itu baik, hanya agak dingin dan menjaga jarak.

Aku dan Ryan kemudian berteman. Pria itu seperti kebalikan Damon dan berbicara denganya terasa lebih ringan daripada menghadapi Damon yang pemuram. Pria itu juga berjasa dalam mengajariku berkuda. Mungkin tidak begitu mahir, tapi keahlianku sudah lumayan baik.

Namun sedingin apapun Damon, ada waktu-waktu ketika aku merindukannya, terutama ketika aku sendiri di rumah dan itu terjadi hampir setiap waktu, karena Damon selalu sibuk. Tapi aku ingat pada suatu malam ketika pria itu pulang untuk makan malam, dia begitu antusias menceritakan kelahiran dua ekor anak kudanya dan aku melihat sisi lain yang tidak pernah aku lihat sebelum ini – dan lagi-lagi kuakui kalau Ryan

benar, pria itu tidak sejahat dan sedingin yang ditampilkannya.

Dan sejalan waktu, rutinitas kami berkembang menjadi sesuatu yang cukup menyenangkan. Aku tidak pernah lagi mendengar Damon memprotes. Aku selalu menyelesaikan pekerjaanku dengan baik dan menjalankan tugasku dengan baik pula. Selalu ada makanan yang tersedia setiap kali dia pulang, pakaian bersih selalu tersedia setiap kali dia selesai mandi dan rumah juga selalu dalam keadaan rapi dan bersih. Berbeda dengan kesan pertama yang didapatkannya tentangku, Damon terpaksa harus mengakui bahwa aku tukang masak dan tukang bersih-bersih yang sempurna dan walaupun dia tak pernah memuji, aku tahu dia puas dengan pekerjaanku.

Ketika musim berganti, segalanya menjadi lebih baik. Seolah salju yang mencair, sikap dingin Damon juga ikut mencair perlahan. Tentu saja, dia masih temperamental dan sering mengomel, setiap kali dia berkata dia kecewa, dia akan mengancam untuk menceraikanku lalu mengirimku kembali ke Wyoming. Tapi aku sadar kalau ancamannya lebih banyak adalah ancaman kosong. Damon suka berkata kasar dan menyakitkan jika dia berpikir aku tidak terintimidasi olehnya, pria itu tidak suka saat dia merasa kehilangan kontrol atas diriku. Lama-lama, aku pun jadi terbiasa.

Di saat lain, dia adalah pria yang cukup penuh pertimbangan. Kadang dia membawaku ke kota untuk berjalan-jalan dan berbelanja dan bagaimana dia memperlakukanku ketika kami berjalan. Sikapnya protektif, tangannya selalu diletakkan ringan di punggungku, bagaimana dia

selalu berjalan di depan ketika menyeberang, bagaimana dia menarik tanganku untuk menjauhi kerumunan yang dipenuhi banyak pria. Ryan pernah berkata padaku bahwa Damon adalah pria yang posesif dan dia selalu melindungi miliknya. Dan entah kenapa, wajahku bersemu dan dadaku menghangat saat memikirkan ucapan adik tirinya itu. Bagaimanapun, aku memang miliknya, bukan?

6- DAMON

Aku benci mengakuinya tapi perasaanku terhadap Daphne memang mulai berubah. Kami sering duduk di teras pada sore hari dan mengobrol, terkadang tentang peternakan, di lain waktu tentang cuaca, kadang-kadang tentang masa lalu kami: lebih tepatnya masa lalu Daphne.

Pada akhirnya aku mengerti situasi sulit yang dulu sering diungkapkannya. Dia menjalani masa kecil yang sulit karena kehilangan orang tuanya lalu ketika bibinya meninggal, hidup menjadi lebih tidak ramah.

Aku tahu sulit bagi Daphne untuk menceritakan ini. Bagaimana suatu hari, seseorang dari kerabat jauh bibinya datang berkunjung, lalu kunjungan-kunjungan itu menjadi semakin sering dan intens saat pria itu mulai menunjukkan niat sebenarnya. Nyaris, nyaris saja pria itu berhasil memaksakan diri pada Daphne. Setelah kejadian itu, Daphne begitu trauma dan ketakutan dan kini aku mengerti, mengapa dia kemudian memutuskan untuk menjadi pengantin pesanan. Aku adalah tiket jalan keluarnya untuk meninggalkan kota itu dan memulai awal yang baru. Singkat kata, kami adalah dua orang yang saling membutuhkan, yang dihubungkan oleh takdir dan menyatu dalam

pernikahan, sudah selayaknya aku bersikap lebih baik pada wanita itu.

Bukan simpatiku saja yang berkembang dan membuatku memutuskan untuk bersikap lebih baik. Menurutku, Daphne memang pantas mendapatkannya. Dia bukan saja membuktikan diri bahwa dia bisa memasak dan mengurus rumah dengan baik. Daphne juga cerdas dan cepat dalam mempelajari sesuatu dan terutama dia memiliki simpati pada hewan dan orang-orang juga menghormatinya. Daphne memang masih muda, tapi dia memiliki kualitas di dalam dirinya. *It's more than I expect from her, actually.*

Aku juga sadar kalau perasaanku mulai berubah menjadi sesuatu yang lain ketika suatu hari aku pergi ke kota dan aku melewati toko pakaian dan perhiasan dan tanpa sadar aku masuk lalu

membelikannya sehelai blus musim dingin koleksi terbaru dan seuntai kalung lalu dengan antusias kembali ke rumah. Saat melihat ekspresi bahagia di wajah wanita itu, dadaku menghangat bahagia dan butuh usaha keras agar aku tak memeluk dan menciuminya.

Pernikahan kami sudah berjalan lebih dari enam bulan tapi tak pernah sekalipun aku menyentuhnya. Setelah mendengar cerita wanita itu, aku lebih menahan diri. Memang semakin sulit, tapi aku tak ingin membuat Daphne takut. Walau aku memiliki hak ke atas dirinya, kupikir mungkin aku akan menunggu sejenak sampai Daphne benar-benar bisa membuka hatinya untukku. Aku tahu dia polos dan tak berpengalaman sementara aku pria yang kasar. Aku tak ingin melakukan sesuatu yang kusesali. Jika aku menunggu hingga dia siap, kami pasti

bisa memiliki kehidupan seks yang menyenangkan.

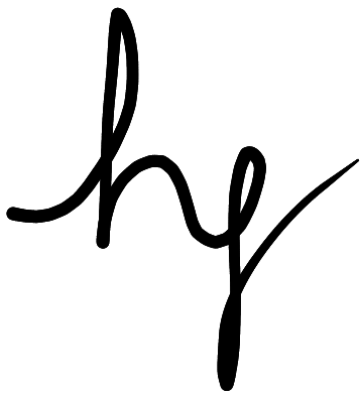

7- DAPHNE

Semenjak kami menikah, Damon tidak pernah menunjukkan sikap yang menandakan pria itu menginginkan 'kemesraan suami-istri' seperti pasangan-pasangan lain dan hal itu melegakan buatku. Walaupun tidak ada keintiman fisik tapi aku merasa hubungan kami sama sekali tidak kekurangan apapun, lebih seperti hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dan ini

malah terasa menyenangkan bagiku. Aku merasa nyaman seperti ini. Dan karena aku merasa nyaman dan kupikir Damon juga senang dengan pengaturan seperti ini, dengan naifnya aku berpikir kalau hal itu akan berlangsung selamanya.

Tapi ternyata aku salah...

Malam itu seperti malam-malam biasa, setelah makan malam, kami duduk dan mengobrol tentang kegiatan hari itu. Aku duduk di meja, menertawakan sesuatu yang dikatakannya lalu tiba-tiba Damon terdiam dan dia mulai menatapku... dengan cara yang membuatku sedikit tak nyaman. Ingin memecahkan hening tak menyenangkan tersebut sekaligus menghindari tatapan aneh Damon, aku bergegas berdiri lalu mulai mengumpulkan piring kotor. Aku berbalik

menuju bak cuci piring lalu mulai menyabuni peralatan makan kami. Kupikir itu cukup untuk mengalihkan perhatiannya sampai aku menyadari kalau Damon berdiri di belakangku. Yang lebih mengagetkan, dia menekankan tubuhnya hingga aku bisa merasakan kekerasannya. Aku berdiri membeku di sana, tak yakin dengan apa yang harus kulakukan sampai aku merasakan tangannya bergerak ke dalam blusku lalu mulai meremas dadaku.

"Daphne... " bisiknya serak, panas napasnya berhembus ke pipiku.

Aku akhirnya tersadar dari keterkejutan dan mendapatkan suaraku. *No, no... This is not what i want!* Rasa panik dan takut menyergapku.

"Ti... Tidak! Apa yang kau lakukan?!" Aku setengah berteriak, berusaha mendorongnya agar menjauh. "Hentikan! Damon, hentikan!"

Aku berhasil berbalik dan mendorongnya menjauh. Sedikit terhuyung aku buru-buru menegakkan tubuh. Wajahku memanas ketika menatapnya, entah itu amarah atau malu. "Kau... Apa yang kau lakukan?" tanyaku menuntut. Perasaan panik itu masih terasa mencekikku.

Tapi Damon hanya berdiri di sana. Mematung. Ekspresi di wajahnya tak bisa aku tebak. Rahangnya terkatup rapat dan dia hanya menatapku lama sebelum kemudian berbalik dan berjalan keluar.

Aku nyaris jatuh saat pria itu meninggalkan dapur.

"Oh Tuhan... oh Tuhan, apa yang baru saja terjadi?"

***

Tidak ada dari kami yang membicarakan apa yang terjadi. Mungkin Damon sepertiku, berpura-pura tidak ada yang terjadi sehingga kehidupan kami bisa kembali normal.

Hari berikutnya Damon pergi ke kota lain untuk urusan bisnis. Saat dia kembali, kami hampir tidak berbicara. Keesokannya, dia juga sibuk sepanjang hari di peternakan. Setelah makan malam, pria itu keluar lagi untuk bekerja di kandang kuda, membersihkan tempat itu, merawat kudanya, kemudian kuda milikku yang diberikannya dan entah apalagi yang dilakukannya hingga dia baru kembali ke rumah tengah malam.

Dan rutinitas itu berulang selama beberapa hari.

Bangun, lalu dia akan sarapan dalam diam. Lalu keluar. Kembali hanya untuk mandi dan makan. Setelah siap, dia akan menepikan piringnya lalu keluar lagi, mungkin berbicara dengan kuda-kuda kami menjadi hobi barunya. Aku jadi bertanya-tanya, apakah ini kehidupan normal kami yang baru?

Malam ini juga tidak ada yang berbeda. Dia masih dingin seperti gunung es, menjawab singkat pertanyaanku tentang harinya ketika kami bersantap malam. Begitu selesai, dia kembali menepikan piring dan berucap singkat bahwa dia ingin merokok di teras sambil membawa segelas whisky bersamanya.

Kali ini aku memutuskan untuk menunggunya setelah selesai mencuci piring dan membereskan dapur. Kupikir kami harus berbicara. Setelah

berganti gaun tidur, aku duduk di kursi di dekat perapian sambil membaca buku dan menunggunya masuk. Tapi rasanya lama sekali pria itu berada di luar atau mungkin aku memang hanya lelah. Aku pasti jatuh tertidur di satu waktu. Saat terbangun, aku baru sadar bahwa aku tertidur dan ada selimut yang disampirkan menutupi tubuhku. Mengerjap di tengah kantuk, aku melihat Damon sedang duduk di sofa di seberang sambil membaca laporan-laporan dari peternakannya. Rasa hangat, aman dan juga kantuk kembali memelukku. Kupikir kami bisa menunggu besok untuk membicarakan tentang apapun itu, sekarang aku hanya ingin kembali tidur.

Awalnya, aku berpikir aku sedang bermimpi saat merasakan seseorang menyentuhku, tangannya di dadaku, meremas lalu tiba-tiba kancing depan gaunku dibuka terburu. Tidak, ini

tidak seperti mimpi. Aku membuka mata nyalang dan di atasku ada Damon yang sedang membungkuk ke arahku. Refleks aku mulai memberontak.

"Damon! Apa yang..."

"Hentikan, hentikan, Daphne! Jangan melawan!" gerung Damon saat aku berusaha mendorongnya menjauh. Aku berhasil bangkit dari kursi dan menyelinap di antara celah lalu mencoba berlari. Tapi aku kalah cepat. Pria itu berhasil mencengkeram gaunku dari belakang dan tanpa ampun aku mendengar suara kain yang dirobek saat pria itu memutarku agar menghadapnya.

"Lepaskan aku! Damon, tolong, lepaskan aku!" jeritku panik. "Oh Tuhan... Apa yang kau lakukan?!"

Aku melihat wajahnya yang menakutkan, ekspresinya... ekspresi Damon liar, matanya menggelap oleh gairah dan nafsu dan rasa takut mulai mencengkeramku.

Tidak, tidak... Bukan ini yang aku inginkan.

"Aku berhak, Daph! Aku berhak!" Pria itu terus mengucapkan hal yang sama. Aku tak peduli. Aku tak peduli semua itu. Rasa panik dan takut membuatku terus memberontak. Aku berusaha menjauh tapi Damon terlalu kuat. Kenapa? Kenapa dia melakukan ini padaku? Dengan benak dipenuhi pikiran dan emosi, aku merasakan kemarahan juga kekecewaan, mengapa Damon harus mengambil haknya dengan cara seperti ini. Mengapa? Padahal dia tahu kisahku. *Why?* Aku nyaris tersedak air mata.

"*Please... No, Damon...*" mohonku.

Tapi Damon sudah buta dan tuli, dia hanya bisa melihat dan mendengar gairahnya.

"Lepaskan gaunmu!" perintahnya.

Aku tak melakukan apapun.

"Kubilang lepaskan semua pakaianmu, Daph," ucapnya lagi, dengan nada lebih mengancam dan sebelum aku sempat menjauh, Damon menjulurkan tangan meraih pakaianku dan merobek gaun depanku hingga terbuka kemudian meloloskannya dari bahu.

Ini sama sekali tidak seperti Damon... Pria itu membuatku takut.

Terkejut hingga tak bisa berkata-kata, aku berdiri setengah telanjang di hadapannya, mencoba menutupi tubuh sebisaku sementara mataku memanas.

Setelahnya, Damon tak memberi kesempatan. Dia menempatkanku di lantai dan menahanku di sana. Tanpa kata, pria itu menaikkan ujung gaun lalu merobek celana dalamku. Paha-pahanya menekan dan melebarkan kakiku, lututnya memaksa untuk membentangkanku, lalu tanpa kelembutan ia menerobos masuk.

"Ohhh... Arrgggh!"

Aku berteriak, suaraku melengking tinggi karena rasa terkejut, tapi lebih karena rasa sakit yang tajam, rasa panas yang membakarku saat suamiku mengambil keperawananku. Damon

terus bergerak, rasanya hampir selamanya sebelum pria itu puas dan meledakkan semburan panas ke dalam diriku.

Setelah beberapa saat, tanpa kata, dia berdiri lalu meraih dan membawaku ke ranjangnya. Lalu Damon menyusul naik ke atasku dan menumpahkan kembali gairahnya ke dalam diriku.

Setelahnya, Damon menarik diri lalu berguling dari atasku. Napasnya berat tapi aku bisa merasakan tubuhnya yang rileks saat dia memelukku dan berbisik ke telingaku, "Ini hakku, Daphne. Jangan lupa, kau adalah istriku." Seolah itu bisa membenarkan perbuatannya.

Tak lama, aku sudah mendengar bunyi napasnya yang teratur. Dia terlelap seperti bayi sementara aku menahan diri agar tak terisak keras.

Mengapa? Mengapa Damon melakukan ini? Padahal dia bisa memintanya baik-baik. Seandainya Damon meminta haknya secara baik-baik, memberiku sedikit lagi waktu untuk terbiasa dan menerimanya secara penuh, aku pasti tak akan menolak untuk naik ke ranjangnya. Tapi dia mengasariku. Praktis memperkosaku. Memaksaku untuk mendapatkan haknya. Kenapa? Apa aku tak cukup berharga untuk diperlakukan lembut?

Aku membencinya. Semua pria sama saja!

8- DAMON

Apa yang terjadi tidaklah seperti yang kubayangkan.

Daphne tidak tahu bahwa selama beberapa hari ini aku benar-benar kesal dan marah padanya. Daphne mungkin tidak tahu tapi aku benar-benar tidak suka melihatnya bersama Ryan. Sepertinya wanita itu menghabiskan lebih banyak waktu

bersama Ryan dibanding aku, suaminya sendiri. Bahkan dia membiarkan Ryan mengajarinya berkuda. Dasar bedebah! Bukannya aku curiga Daphne bermain gila, karena Daphne terlalu polos untuk itu, tapi tetap saja aku tidak suka! Dan perasaan itu memakanku pelan-pelan, membuatku gila perlahan-lahan.

Aku tidak merencanakan semuanya. Ini terjadi tiba-tiba, di luar kontrolku. Entah sudah berapa lama aku berusaha menahan diri, setiap kali kami berdekatan, setiap kali aku menatapnya, setiap kali aku mencium aroma wangi sabunnya yang lembut, aku harus menahan diri. Daphne belum siap dan aku tidak ingin mendesaknya. Beri dia waktu, beri dia lebih banyak waktu.

Saat aku kembali dari teras, kulihat Daphne tertidur di dekat perapian. Aku menatapnya

sejenak sebelum menyampirkan selimut ke tubuhnya. Lalu duduk dan mencoba berfokus pada laporan peternakan yang harus kubaca. Beberapa menit berkutat dengan angka dan aku mendapati diriku kembali memandang Daphne. Dari seberang sofa yang kududuki, aku menatap Daphne yang terlelap tenang. Tidurnya nyenyak, seperti tanpa mimpi. Apa yang dilakukannya di sini? Duduk di ruang tamu dan tertidur dalam gaun malam pinknya yang tipis? Apa wanita itu benar-benar ingin membuatku gila? Tatapanku lalu jatuh ke bibirnya yang penuh, lalu turun ke sisi lehernya yang berdenyut pelan lalu...

"*Stop it,*" ucapku pada diri sendiri lalu kembali menunduk membaca laporan yang bagiku semakin memusingkan.

Bunyi napas lembut Daphne terasa seperti irama musik yang menggoda dan memanggilku. Aku kembali mengangkat kepala dan menatap kecantikan istriku.

What am I doing?

Duduk di seberang sambil diam-diam menikmati kecantikan wanita itu tapi aku tidak bisa menyentuhnya? Kenapa tidak boleh? Daphne adalah istriku. Aku memiliki hak penuh ke atas dirinya. Kenapa aku harus menahan diri seperti pria tolol? Karena dia tak menginginkanku? Itu tak penting, Daphne tak berpengalaman, pada akhirnya dia juga akan menginginkanku. Apa yang kulakukan sekarang ini tidaklah benar, aku tak perlu menahan diri. Aku boleh mendatangi wanita itu kapan saja aku menginginkannya dan Daphne tidak boleh menolakku.

Dengan pikiran seperti itu, aku akhirnya bangkit mendekat. Aku lalu berdiri di dekatnya, untuk semenit aku hanya menunduk untuk menatapnya. Dia jauh lebih cantik jika dilihat dari dekat, aku menghirup aroma wanginya yang lembut dan mengagumi kulit pucatnya yang mulus. Rasanya pasti seperti sutra terbaik. Aku lalu mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Satu sentuhan dan berawal dari sana, aku tak sanggup menjauhkan tangan. Jariku lalu turun ke barisan kancing di depan gaun Daphne. Dan aku membukanya satu persatu. Wanita itu menggeliat pelan sebagai respon. Setelah menyingkirkan penghalang, aku mulai meraba dan meremas dadanya, memainkan dan memelintir pelan puncak-puncak kerasnya. Wanita itu mengerang lembut, mungkin mengira ini semua hanyalah mimpi. Tapi saat dia membuka mata dan menyadari ini bukanlah sekedar bunga tidur,

sikapnya berubah waspada dan dengan panik Daphne mulai mendorongku.

'Apa yang kau lakukan?'

'Lepaskan!'

'Hentikan!'

Rentetan kata-kata penolakan, teriakan panik, reaksi yang berlebihan, wanita itu tak bisa lebih jelas lagi menunjukkan bahwa dia tak menginginkanku. Dengan segenap usaha Daphne mendorongku agar menjauh, menciptakan ruang agar dia bisa berlari pergi.

Aku tidak bisa menerimanya. *This is my right.* Aku memiliki dirinya.

'Aku berhak, Daphne. Aku berhak. Demi Tuhan, kau itu istriku!'

Semakin Daphne melawan, aku semakin gelap mata. Amarah liar menguasaiku. Sialan wanita itu! Dia milikku dan aku akan menunjukkannya malam ini.

'*Lepaskan gaunmu*,' suaraku serak oleh beratnya gairah, juga amarah.

Marah karena dia menolak permintaanku, aku ingat aku menarik lalu merobek kain malang itu dari tubuh Daphne. Aku tak peduli saat Daphne terkejut membeku, aku bahkan tak peduli jika dia membenciku. Aku harus menunjukkan padanya bahwa akulah pemiliknya.

Dengan kasar aku kemudian menelentangkannya di lantai kayu. Aku tak peduli air mata wanita itu, aku tak peduli pada isak tangisnya, aku tak peduli pada jeritannya. Aku tahu aku kasar dan terburu, tapi aku tak peduli pada semua itu. Aku hanya harus memasukinya, memuaskan diriku seperti binatang gila lalu setelah selesai, setelah gelombang deras gairah itu menyurut sedikit, aku menarik diri dan berlutut memandangnya. Ada sedikit rasa sesal yang muncul tapi aku menepisnya. Tanpa kata, aku kemudian membawa wanita itu ke ranjangku.

Kukatakan padanya, *'Mulai saat ini, kita akan tidur bersama, Daph.'*

Dia tidak berbicara tapi menurut saat berbaring di ranjang. Aku menyusul setelah melepaskan semua pakaianku. Di sana, aku kembali

membalikkan dan menaikinya. Untuk kedua kalinya dalam malam itu, aku memuaskan diri. Aku ingat aku menekankan bibirku di bibirnya dan mencium paksa wanita itu, menggigit bibirnya dan memaksakan lidahku memasuki kehangatan mulutnya. Aku ingat tanganku menggeranyangi tubuhnya di mana-mana. Aku juga ingat kalau Daphne rapat dan sempit sehingga aku nyaris merasa sakit. Ketika orgasme itu kembali menerjangkau, aku menggeretakkan gigi karena intensitasnya yang kuat. Aku menahan napas dan meraup nikmat itu saat meledak di dalam dirinya yang hangat dan ketat.

Setelahnya, aku terjatuh menindih wanita itu, wajahku terbenam di antara rambut harumnya yang sedikit lembap. Saat menarik diri, aku kembali merasakan sesal, merasakan setitik rasa bersalah, namun semua sudah terjadi.

Jadi, aku berbisik padanya, jauh lebih kasar dari yang aku maksudkan. *'Kau milikku, Daph. Aku berhak atas tubuhmu. Kau adalah istriku. Jangan lupa, sudah menjadi tugasmu juga untuk melayaniku di tempat tidur, kapanpun aku menginginkannya. Camkan itu mulai dari sekarang.'*

Di satu waktu di sepanjang malam itu, ketika aku terbangun dan mendapatinya tertidur membelakangiku, dengan tangan-tanganku melingkar di pinggang dan dadanya, aku merasakan kembali panggilan gairah lelakiku. Tanganku bergerak untuk membelai dada penuhnya, kaki-kakiku membelai paha dan kaki Daphne dan kekerasanku yang setengah menegang menekan bokongnya. Aroma dan rasa kulit wanita itu membuatku kembali terangsang cepat. Tapi kali ini aku tak ingin terburu. Jariku dengan pelan merayap lalu menemukan apa yang

kucari. Aku membelai dan menggosok intinya, senang mendengar wanita itu mulai mengerang dalam tidur, lalu jariku mulai menerobos masuk. Aku menggoda dan merayu wanita itu hingga tubuhnya siap untukku dan saat dia meraih orgasme pertamanya, Daphne mengerang hebat dan aku tahu dia diam-diam terbangun dan menikmatinya.

Kali ini lebih mudah, aku menyelipkan diriku di dalam kehangatan yang lembap menyambutku. Aku bergerak lebih teratur, dalam ritme panjang pendek dan tekanan yang terkadang lembut lalu sedikit kuat. Aku menunggu, berusaha bersabar hingga Daphne meraih puncak sebelum aku melepaskan kontrol diriku. Aku menyusul tak lama setelahnya, meledakkan diriku dengan puas di kedalaman hangatnya.

Tak ada dari kami yang berbicara, tapi aku bisa merasakan jari-jarinya yang bertaut dengan jemariku saat kami jatuh tertidur, masih dengan aku di dalam dirinya.

***

Saat aku terbagun besoknya, ketika hari masih subuh dan dingin, aku tak menemukan Daphne. Rupanya dia sudah meninggalkan ranjang dan kembali ke kamarnya sendiri. Ketika aku masuk, dia sedang duduk di ujung ranjang, terlihat terkejut, juga waspada dan takut. Padahal tadi malam dia memelukku, tapi pagi ini dia memperlakukanku seolah aku penjahat yang telah memaksanya.

Sebelum aku melangkah lebih dekat, suara Daphne yang bergetar menghentikanku. "Jangan! Menjauh dariku. Aku akan melakukan apapun, menjalankan semua kewajibanku, memasak untukmu, mencuci pakaianmu, mengurus rumah, mengurus peternakan, semuanya tapi... tapi...

jangan pernah menyentuhku seperti yang tadi malam kau lakukan!"

Kata-kata Daphne menamparku keras dan butuh usaha luar biasa bagiku untuk tak meledak marah. Aku berusaha berbicara setenang mungkin. "Dan apa yang membuatmu berpikir bahwa aku akan membiarkan hal itu terjadi? Kau adalah istriku, aku adalah suamimu, bukankah sudah menjadi hakku untuk menjalin keintiman seksual dengan istriku sendiri?"

Sambil berbicara, aku mendekat padanya. Dan dia tampak begitu ketakutan, bahkan tangannya terangkat seolah inin melindungi diri dan Daphne berteriak ketika aku merenggut pergelangan tangannya.

"*Please, don't hurt me!*"

"Kau harus melakukan apa yang aku perintahkan, mengerti?"

Aku lalu melepaskan tangannya dan hanya berdiri menatap wanita itu saat Daphne mulai tersedu. Tak tahan mendengarnya, aku lalu berbalik dan berjalan keluar kamar.

Good God! Apa-apaan itu tadi? Daphne berpikir aku akan memukulnya? Sial! Aku tak akan pernah melakukannya. Jika diberi kesempatan mungkin akan meraihnya lalu menggaulinya lagi. Tapi memukulnya? Apa aku serendah itu di mata istriku sendiri? Dasar sialan!

Saat aku mandi di tengah guyuran air dingin, harus kuakui aku bingung dengan sikap Daphne. Ya, aku mungkin memaksanya di awal. Tapi tengah malam tadi, dia terlihat menikmati

semuanya. Lagipula kami adalah suami istri, ini adalah hal yang harus terjadi. Mengapa Daphne bersikap seperti itu? Aku juga frutasi dengan diriku sendiri. Sejak kapan aku peduli pada apa yang dipikirkan Daphne, sejak kapan aku peduli pada apa yang dirasakannya?

Hell! Kenapa wanita begitu membingungkan?!

9- DAPHNE

Aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan, fakta bahwa suamiku telah memaksaku mengubah segalanya. Bagiku, Damon sama sekali tidak menghargaiku sebagai seorang istri. Jika dia menganggapku sebagai istrinya, dia tidak akan memaksaku untuk menuruti setiap kehendaknya dan marah ketika aku menolaknya. Ya, aku tidak rela melayaninya di tempat tidur karena dia tidak

berlaku seperti seorang suami ketika meminta haknya.

Namun aku juga tidak berani melawan pria itu. Bagaimana jika Damon benar-benar naik pitam dan menghajarku? Jadi seperti inilah hari-hariku selanjutnya. Damon menepati semua kata-katanya dan aku tidak punya pilihan selain naik ke ranjangnya. Dia penuntut, dominan juga liar. Seperti itulah Damon ketika di tempat tidur. Dan pria itu juga seolah tak pernah puas. Setiap malam, dia akan menempatkanku di bawah tubuhnya, melebarkan kaki-kakiku dan menyeruak ke dalam diriku, membenamkan dirinya dalam-dalam sebelum mulai bergerak.

Perasaanku tak tergambarkan, aku nyaris hancur, terluka dan juga terhina atas apa yang dipaksakannya padaku. Terlepas dari usaha

lemahku untuk menolaknya, rupanya tubuhku juga berkhianat. Ketika pikiranku dipenuhi rasa muak, ketika mulutku terisak menyimbolkan rasa tidak suka serta jijik, paha-pahaku mendesak tanpa bisa kukontrol. Tubuhku mengikuti irama permainan Damon sampai aku meledak dalam orgasme, terkuras oleh gairah dan ujungnya... aku selalu menginginkan lebih banyak.

Dan setiap kali dia selesai, aku akan berbaring di sampingnya, menemaninya tidur setiap malam. Iya, pria itu. Pria yang kusebut suami, tapi bagiku dia hanya pria yang memanfaatkanku setiap malam untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dia akan memelukku dan jatuh tertidur dengan puas sementara aku membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa benar-benar terlelap.

10 - DAMON

Sudah dua bulan berlalu sejak kejadian malam itu dan hubunganku dengan Daphne tidak berkembang. Dia masih istri baik yang menjalankan kewajibannya, mengurus rumah dan membantu di peternakan, menyiapkan dan mengurus segala kebutuhanku tanpa sepatah protes. Dan setiap malam, dia akan berada di bawahku, melayani kebutuhanku yang lain

sebelum aku mengizinkannya tidur. Namun hubungan kami hanya berkembang sampai di sana. Walaupun secara fisik keintiman kami seperti layaknya suami istri normal, tapi ketika malam berlalu dan pagi datang, Daphne yang selalu mengerang di bawahku berubah menjauh, lebih waspada, lebih menjaga jarak.

Hal itu terus berlanjut hingga aku mulai frustasi.

Apa yang salah? Apa yang salah dari aku yang menuntut hak milikku? Bukankah setelah malam itu, Daphne juga mendambakan apa yang bisa kuberikan padanya?

Kau salah, Buddy. Kau memaksanya. Dia istrimu. Kau bisa memperlakukannya lebih lembut. Kau tidak perlu memperkosanya, Bangsat! Kau

seharusnya melindunginya, bukan malah menyakitinya!

Sial! Kata-kata itu, ucapan-ucapan itu telah menyiksaku sepanjang dua bulan ini. Aku tahu aku tidak seharusnya memaksa Daphne. Aku kalap, aku gelap mata. Dengan masa lalunya, aku seharusnya bersikap lebih bijak, lebih lembut, aku tahu semua itu. Tapi rasa gengsi menahanku meminta maaf. Lagipula, aku sudah berusaha keras meminta maaf dengan caraku sendiri. Bukankah aku memperlakukannya lebih lembut? Bukankah aku belajar untuk lebih sabar? Bahkan aku menjadi begitu murah hati dan selalu mengajaknya berbelanja setiap dua minggu sekali. Tidaklah Daphne menyadari bahwa aku menyesali perbuatanku malam itu?

Tapi sepertinya wanita bebal itu tak sadar.

Aku harus melakukan sesuatu. Walaupun aku tidak yakin dengan apa yang harus kulakukan, instingku menyuruhku berbuat sesuatu, apa saja, untuk memperbaiki kembali apa yang retak sehingga pernikahan kami bisa terselamatkan. Tidak mungkin aku ingin hidup serumah dengan wanita yang sama sekali tidak bisa membuka dirinya untuk menerimaku.

Maka malam itu setelah selesai makan malam, aku menyuruhnya duduk di sofa di sebelahku. Daphne menurut walaupun dia tampak enggan dan waspada. Lucu, setelah malam demi malam bercinta denganku, dia masih mempertahankan sikap seperti ini.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kau marah padaku," jawabku memulai.

Daphne menggeleng tapi tak mau menatapku. "Aku tidak marah padamu."

"Kalau begitu kau membenciku."

Wanita itu tersentak kecil lalu menatapku sesaat sebelum kembali membuang wajahnya. *"No, that's not true."*

Aku berdeham pelan lalu mencoba mencari kata yang tepat. Demi Tuhan, seumur hidup, tak sekalipun aku pernah meminta maaf pada seorang wanita. Daphne adalah yang pertama. "Dengar, mungkin kau masih sulit menerimanya, tapi kau sudah menikah, Daph. Kau istriku. Aku memiliki hak atas tubuhmu..."

Aku belum selesai dan Daphne sudah mulai beringsut menjauh. Kesal, aku menarik lengannya dan satu tangan yang lain meraih dagu lalu memaksa wanita itu untuk menatapku.

"Berhenti menghindar, Daphne."

"I don't... Aku tidak mau membicarakan tentang ini..."

"*We have to*," potongku lembut. "Sudah saatnya kau menerimaku dan membuka dirimu untukku. Aku tidak akan meminta maaf karena menginginkan hakku atas dirimu, *but I was wrong that night.* Caraku salah, oke? Aku tidak seharusnya memaksamu. *I am sorry...* Jika aku menyakitimu, Daph."

Mata Daphne melebar tak percaya. Dia mungkin terkejut karena mendengarku meminta maaf. *It's so not me. But hey...* Jika aku ingin Daphne berusaha untuk berubah, aku juga harus melakukan hal yang sama.

"You... You're sorry?"

Aku mengangguk. Lalu terkejut saat wanita itu mulai terisak.

"*What?*" tanyaku mulai frustasi. "Apa yang salah?"

"Tidak, tidak ada yang salah. Kau berjanji tak akan memaksaku lagi?"

Aku menatap mata Daphne dalam-dalam. "Hanya jika kau berjanji tidak akan menolakku lagi."

Kulihat wanita itu menggigit bibirnya, seolah ragu tapi kemudian memutuskan untuk mempertanyakan keraguannya. "Mengapa? Mengapa kau memaksaku malam itu? Kau bisa memintanya baik-baik, padahal kau tahu aku..."

"Aku cemburu, oke?!"

"Apa?" tanya Daphne bingung.

Oh, this is so stupid!

"Aku cemburu padamu dan Ryan! Kau lebih ramah padanya dibanding dengan suamimu

sendiri. Aku menginginkanmu setengah mati, tapi kau berpura-pura tolol setiap waktu."

"Tapi... Tapi aku tidak... Maksudku, ya Tuhan, Ryan adalah saudaramu dan..."

"Aku tahu!" sanggahku lagi cepat. "Aku hanya tidak suka, oke? Aku tidak suka kau berdekatan dengan pria manapun. Lain kali, jika kau ingin diajari berkuda, kau bisa datang padaku! Jika kau membutuhkan apapun, kau bisa memintanya dariku!"

Aku terkejut saat Daphne tiba-tiba tertawa kecil.

"Apa?!" bentakku.

Dia menggeleng.

"No... It's just..."

"Stupid?" bantuku.

"No, it's sweet."

Apa saja asal wanita itu tersenyum. "Apa itu berarti kita baik-baik saja, Daphne? Kau akan membiarkanku menyentuh dan menciummu? Kita harus berusaha lebih keras lagi jika ingin pernikahan ini berhasil, Daphne. Aku membutuhkan istri yang sesungguhnya. Sebagai gantinya, aku berjanji akan memperlakukanmu dengan lebih lembut. Aku pria kasar, tapi aku akan berusaha menjadi lebih baik. *What do you say, Daph?"*

Wanita itu menatapku sesaat lalu tangannya bergerak untuk meraih tanganku yang masih berlabuh di dagunya.

"Then make love to me tonight, Damon. Seperti layaknya seorang suami pada istrinya. *Treat me with respect and treat me gently."*

Tidak sia-sia menurunkan gengsiku karena Daphne bersikap begitu manis dan penurut. Mungkin hanya itu yang diperlukan wanita itu, bujukan, sedikit rayuan, kelembutan dan perhatian. Aku mendekatkan wajah kami dan mencium wanita itu. Manis. Aku pasti melewatkan kenyataan betapa manisnya bibir Daphne dalam ketergesaanku mereguk nikmat.

Make love to me tonight, Damon.

Oh ya, aku akan bercinta pelan-pelan dengan Daphne dan menunjukkan pada wanita itu bahwa aku juga bisa bersikap lembut. Dan dia benar, bercinta pelan-pelan seperti ini membuatku menyadari betapa manisnya rasa ciuman kami, betapa manisnya desahan halus Daphne dan betapa manisnya sentuhan malu-malu wanita itu saat dia memeluk leherku. Aku lalu menggendongnya ke dalam kamar dan merebahkannya di sana.

"I'll go slow. Aku akan bersikap lembut, Daph," janjiku saat menatap matanya dan mulai melepaskan kancing gaun tidurnya satu persatu. "Kita mulai lagi dari awal."

11 - DAPHNE

Aku mengaduk-aduk sup panas di dalam panci sambil tersenyum sendiri. Ya, persis seperti wanita tolol. Tapi mau bagaimana lagi? Aku sedang bahagia. Tadinya kupikir kalau pernikahan kami sudah menemui jalan buntu, tapi Damon bersedia mengalah dan mengajakku berkomunikasi.

We fixed it.

He fixed it.

And everything becomes better.

Damon berjanji akan berubah. Dan jika dia bersedia melakukannya, maka aku juga harus bersedia berubah. Hubungan kami berkembang baik. Aku merasa tak lagi sekadar menjadi pelayan bagi suamiku. Damon belajar menghargai perasaanku dan mendengarkan apa yang ingin kusampaikan. Sedikit demi sedikit, pernikahan ini terasa lebih baik. Sampai di satu titik, aku bersyukur menjadi pengantin pesanan pria itu.

Juga kini melayaninya di ranjang tidak lagi terasa seperti siksaan. Aku akhirnya mengizinkan

diriku menikmatinya. Persis seperti tadi malam dan malam-malam yang lalu. Damon lebih lembut, lebih sabar, pria itu mengajariku apa yang disukainya, memberiku waktu menyesuaikan diri, menanyakan apa yang kuinginkan dan hal-hal manis yang kupikir takkan ada di ranjang pernikahan.

Setelah mengetahui alasan mengapa Damon memaksaku waktu itu, aku mencoba untuk mengerti. *Well,* Damon cemburu. Bukankah itu berarti sesuatu? Aku hanya ingin berpikir bahwa Damon menganggapku berharga, rasa posesif pria itu karena dia menganggapku berarti. Mustahil untuk menghindari kontak dengan Ryan, tapi aku menjaga jarak demi menghormati keinginan Damon. Dan seperti yang diinginkan Damon, dia juga mengajariku berkuda. Damon tidak sesabar Ryan, tapi pada akhirnya aku mendapati kalau keahlian berkudaku semakin membaik di bawah

pelatihan Damon. *So... I've got nothing to complaint. Except happy.*

Aku juga sudah menyesuaikan diri dengan kehidupan peternakan. Memasak dan mengurus rumah adalah hal biasa bagiku. Mengurus catatan keuangan masih memerlukan sedikit usaha, tapi sebagian besar dikerjakan sendiri oleh Damon. Bagian mengurus kebutuhan makanan pekerja bisa kulakukan dengan cukup baik dan aku bersyukur mereka mendapatkan pengganti untuk urusan memasak di dapur umum. Aku lebih menyukai kegiatan mengurus ternak, terutama kuda. Mereka adalah binatang-binatang cantik yang peka dan cara mereka menatapmu ketika kau berbicara, seolah-olah mereka mengerti.

Bukan itu saja, aku bahkan menemukan hobi baru di sini. Awalnya, aku hanya berpikir untuk

memanfaatkan halaman belakang untuk menanam beberapa jenis sayuran untuk kebutuhan dapur. Lalu tanpa kusadari, pelan-pelan, sebagian kebun kecil itu telah kutanami bebungaan. Aku menikmati kehidupan tenang di sini, dekat dengan alam, dekat dengan hewan-hewan, dengan ranch ini dan terutama, dengan Damon. Agak mengejutkan, bukan?

Aku mematikan kompor tepat ketika terdengar bunyi mesin wagon yang dimatikan. Damon sudah pulang, cetusku. Aku bergegas melepas celemek dan berlari kecil menuju teras. Di sana aku melihat pria itu turun. Dia membuka pintu belakang wagonnya dan menurunkan seekor binatang berbulu yang paling menggemaskan yang pernah kuliat. Menjerit kecil, aku lalu turun untuk menyambut mereka.

"Damon!" pekikku antusias. "Apakah ini seperti yang kupikirkan?!" Aku menunjuk anak anjing berbulu emas cokelat itu.

Damon tertawa melihat sikapku. Lalu mengangguk. "Ya, ini milikmu, Daph."

Aku menerima tali yang diserahkan Damon lalu mendekat dan berlutut untuk memeluk anak anjing berjenis Golden Retriever itu.

"Hei, kau," sapaku sementara hewan itu menggonggong pelan. Aku mengelus kepalanya yang berbulu lembut dan bertanya pelan seolah dia mengerti. "Siapa namamu?"

"Berikan dia nama," tanggap Damon sambil ikut berlutut di sampingnya, tangannya ikut mengelus badan anjing itu. "Dia milikmu."

Aku mendongak agak bisa menatap ke dalam matanya. Aku bisa melihat kalau pria itu telah berusaha menyenangkanku.

"Thank you, Damon."

Pria itu tersenyum dan entah kenapa, rasanya hari ini lebih indah. "Dia bisa menjadi teman dan juga pelindungmu saat aku tak ada. Dia juga akan bisa membantuku mengusir pria-pria yang berani mendekatimu."

Mendengar itu, aku langsung tertawa. Khas Damon. Pria itu pencemburu dan posesif. "Aku

tidak akan membiarkan siapapun mendekatiku," ucapku padanya.

"Kecuali aku, tentu saja."

"Kecuali kau," sambungku menyetujui.

Damon tampak puas. Pria itu lalu bangkit dan menjulurkan tangannya ke arahku.

"Ayo, masuk. Kau bisa menunjukkan rasa terima kasihmu nanti. *After dinner."*

12 - DAMON

Aku tak pernah berpikir bahwa kehidupan pernikahan kami bisa semakin membaik. Daphne jauh lebih jinak setelah aku mengungkapkan penyesalanku. Dan harus kuakui, aku lebih senang melihat senyumnya saat dia menyambutku. Bagaimana aku merindukan hal-hal kecil seperti itu ketika kami berjauhan, atau ketika aku harus berada di peternakan seharian.

Oh, aku tidak berbicara tentang cinta. Sejak awal aku menghindari hal-hal cengeng seperti cinta dan romantisme atau perasaan-perasaan sejenis itu. Tapi aku sadar kalau wanita membutuhkan hal-hal tertentu, seperti misalnya kelembutan, perhatian atau sepatah dua ucapan manis. Dan percayalah, setelah itu, hidup akan menjadi lebih mudah.

Aku menyadari bahwa suasana hati Daphne yang baik juga membuat hidupku lebih baik. Seperti inilah, kurang lebih, pernikahan yang aku bayangkan, kami memiliki kerjasama yang baik, di luar kamar maupun di dalam kamar. Bonusnya, aku beruntung karena mendapatkan istri yang cantik. Kompeten dan cantik, itu yang harus kuakui. Dan Daphne mendapatkan suami seperti yang diinginkan setiap wanita. Aku penyedia yang baik, aku bisa memberinya keamanan, aku sebagai pelindungnya dan tugasnya adalah

melayani dan mematuhiku dengan baik. Maka hidup kami akan selalu baik-baik saja.

Tapi aku tahu ada satu hal yang akan membuat segalanya sempurna. Kupikir sudah saatnya Daphne melakukan tugasnya yang lain. Melahirkan keturunan untukku. Aku menatap Daphne yang masih tertidur pulas dan memikirkan betapa menyenangkannya ide membuat wanita itu mengandung benihku. Kucondongkan tubuh menatapnya yang tengah pulas tertidur lalu pelan-pelan menyingkapkan anak rambut dari pipinya yang mulus.

Padahal baru tadi kami bercinta tapi aku sudah menginginkannya lagi. Terbangun di tengah malam seperti ini, telanjang dan bergairah, menatapnya sambil memikirkan apa yang telah terjadi semenjak kami menikah, dan pikiran

untuk menghamilinya, aku langsung menginginkannya lagi.

"Daphne... " Aku berbisik pelan sambil terus mengusap pipinya. Dia bergerak kecil dalam tidurnya.

"Mmhhh... " erangnya pelan.

"*Wake up*," bisikku lagi, kali ini bibirku begitu dekat dengan telinganya dan tanganku mulai merengkuhnya.

Daphne memprotes kecil ketika aku mulai bergerak menaikinya dan menciumi sisi lehernya.

"Um... Damon... *stop*, aku mengantuk."

Aku sangat tidak menyukai penolakan. Apalagi dari bibir Daphne. Itu hanya menyulut sifat agresifku. Aku tak memedulikan gumam protesnya dan membungkam kata-katanya dengan bibir. Tangan-tanganku merambah ke bawah, menggeranyanginya di mana-mana.

"I want you, Daph," bisikku di sela-sela ciuman.

Lalu tanpa mendengar balasan Daphne, aku membalikkannya sehingga kini perutnya menekan kasur.

"Oh... Damon... Apa... Apa yang kau lakukan?"

"Sshh..."

Aku menekannya lembut dengan berat tubuhku sementara bibirku menyapu sisi tengkuknya. Kudengar dia mengerang lembut dan aku tersenyum.

Seperti ini... Inilah yang paling kusukai dari istriku yang muda dan polos ini.

Aku berbisik padanya, memintanya untuk mengangkat bokong dan melebarkan kakinya. Dengan tak sabar aku lalu menanamkan diriku ke dalamnya. Daphne mengerang keras sementara aku menggerung nikmat.

"This... Feels so good, Daphne."

Kehangatan Daphne yang ketat, aromanya yang memabukkan, suara manisnya saat mengerang,

membuatku lepas kendali. Aku melingkarkan jari-jariku di sekeliling tenggorokannya lalu mulai menunggangi Daphne seolah wanita itu kuda liar yang perlu dijinakkan.

Primitif.

Powerful.

Gerakanku kasar dan cepat.

Lagi dan lagi.

Lalu aku berhenti dan menarik diri kemudian menelentangkannya lagi. Napas Daphne terengah berat saat aku memasukinya lagi dari depan. Tubuh kami yang basah saling bertubrukan saat aku menghunjam keras, bergerak keluar masuk

dengan ritme yang brutal. Tubuh indah Daphne berguncang keras, kedua buah dadanya yang indah ikut bergerak hebat.

Wanita itu tiba lebih dulu. Tubuhnya berkontraksi dan mencengkeramku. Aku menggerung keras saat mencoba bertahan lebih lama sebelum menyusul Daphne dalam jurang nikmat. Aku meledakkan diri dan mengisinya penuh-penuh, berharap malam ini aku berhasil menghamili istri cantikku itu.

13 - DAPHNE

Pada ulang tahunku yang ke-22, tepat sebelas bulan setelah pernikahan kami, untuk pertama kalinya kami bepergian bersama keluar dari Texas. Kata Damon, ini adalah kejutan ulang tahun dan juga bulan madu kami yang tertunda. Pria itu membawaku ke Las Vegas selama seminggu.

Apa yang kami lakukan selama seminggu di sana? Tidak banyak sebenarnya. Las Vegas adalah kota yang indah dan terutama terasa paling hidup di malam hari. Keramaian terasa mengisi setiap sudut kota. Kebisingan lalu lintas, bunyi percakapan di setiap sisi, rumah makan dan kafe gemerlap, juga bangunan-bangunan tinggi, lalu bunyi musik yang indah, hiburan hampir ada di setiap tempat yang dilewati.

Intinya, semua yang ada di tempat ini begitu berbeda dengan Cedar Woods. Bahkan orang-orangnya juga, yang sepertinya selalu mengenakan model pakaian keluaran terbaru. Tapi yang paling mengagumkan adalah pusat perbelanjaannya. Aku menikmati waktu yang kami habiskan di sana. Damon begitu murah hati dengan membebaskanku dari batas belanja.

'Kau boleh memilih apapun yang kau sukai.'

Aku sebenarnya tidak membutuhkan apa-apa. Cukup mendengar kata-kata itu saja, aku sudah senang bercampur terharu. Menghabiskan waktu seperti ini saja, berkeliling dan menikmati apa yang ada di sekitar kami, bersama Damon di sisiku, itu lebih dari cukup. Ini seperti kencan yang tidak pernah kami miliki sebelumnya dan pelan-pelan, ada sesuatu dari hatiku yang berubah.

Hari ketiga berada di sini, kami merayakan ulang tahunku. Damon membawaku ke restoran hotel yang kami tempati dan menurutku, itu makan malam paling romantis dan lezat dan entahlah... pokoknya segalanya sempurna. Untuk kali pertama, aku mengakui bahwa aku beruntung menikah dengan pria ini. *It could have been so*

worse, menilai cara kami berkenalan dan menikah, tapi ternyata hidup bersama Damon melebihi ekspektasiku. Segalanya terus membaik, bahkan hubungan dan komunikasi kami juga membaik.

Saat tiba di kamar hotel, aku melihat pria itu membuka botol sampanye dan menuangkan isinya ke dalam dua gelas lalu menyerahkan satu untukku.

"Happy Birthday again, Daph. Cheers."

Dia mengangkat gelas dan meneguk isinya. Aku mengikutinya. Setelah itu, mengejutkan diriku sendiri, aku lalu mendekat dan menciumnya di bibir.

"Thanks, Damon. Untuk semuanya." Dari pria yang pernah ingin mengirimku pulang, yang tampak ogah-ogahan menikahiku, yang kasar dan penuntut, pria posesif yang pemaksa serta pemarah, Damon yang sekarang jauh... jauh lebih baik dalam memperlakukanku. *He deserves more than just a kiss from me. I want to do more. To give him more.*

"*Tell me*, apa yang harus kulakukan untuk membuatmu bahagia malam ini?"

Entah bagaimana, kata-kata semacam itu keluar dari mulutku dan justru terdengar seperti godaan, tantangan, juga bujukan... entahlah...

Damon tentu tak menolak. Mungkin ini juga yang ditunggunya.

Dia mengambil gelas dari tanganku lalu berjalan untuk meletakkan keduanya di meja. Saat kembali berbalik menatapku, dia mulai membuka tali pinggang serta celananya dan perasaanku langsung berubah gugup tapi juga berdebar halus.

"*I want this, Daph*. Aku menginginkan mulutmu di sini."

Beberapa kali aku telah menolaknya. Dan Damon cukup mengerti untuk menghormati keinginanku. *But tonight*... Mungkin Damon memang layak mendapatkan lebih dariku.

Aku mengambil inisiatif pertama dan berjalan mendekati pria itu lalu berlutut di depannya - Damon tampak terkejut tapi juga senang. Mengabaikan wajahku yang memerah malu, aku

berucap setengah berbisik, *"Here, let me."* Dan membantunya menurunkan celana serta boxer.

"Tatap aku, Daph."

Aku mengangkat wajah untuk menatap ke dalam mata Damon.

"*You'll make me happy*," yakinnya lalu mulai membimbingku. "Buka bibirmu."

Kami bertatapan saat aku membuka mulut dan menerima dirinya, perlahan-lahan hingga keseluruhannya tenggelam. Aku tidak tahu seperti apa perasaanku, tidak bisa dibilang aku benar-benar menikmati. Damon memegang kedua sisi kepalaku dan mulai menggerakkannya dan aku tidak yakin apakah ini yang kuinginkan? Namun

saat mendengar erangan nikmat pria itu, dan tahu bahwa aku menyenangkan Damon, semuanya menjadi lebih mudah. Walau aku sesak dan nyaris tak bernapas, tapi menatap Damon yang mulai hilang kendali menyalakan bara di dalam diriku. Aku ikut menggerakkan kepala, berusaha memberinya lebih. Pria itu juga terasa makin dalam, makin bengkak.

"Oh... Daphne..."

Dan Damon kemudian meledak di dalam mulutku.

Setelahnya, ketika pria itu pulih dan menjauhkan diri, aku merasa menanyakan hal paling tolol.

"Apakah aku melakukannya dengan benar, Damon? Apakah kau menyukainya?"

"Ya, Daph. I really like it."

Pria itu tersenyum dan tampak puas, dan aku merasa... bahagia.

Aku sadar, aku bahagia hanya karena melihatnya bahagia.

"Giliranku."

"A... Apa?"

"Untuk menyenangkanmu, Daph."

Aku memekik kecil saat Damon tiba-tiba menarikku dalam dekapannya dan langsung membawaku ke ranjang. Aku kembali memekik kaget saat dia melemparku pelan ke atas ranjang lalu menarik kedua kakiku ke arahnya.

"Damon?"

Pria itu menyeringai dari atas lalu dengan pelan mengangkat gaunku dan meloloskan celana dalamku.

"Oh Damon..."

Aku berusaha menguasai diri. Tapi saat pria itu mengusap pusat gairahku dan bagaimana satu jemarinya dengan ahli menemukan titik sensitifku, aku dengan tanpa malu langsung

melebarkan kedua kakiku. Tak ada lagi penolakan, tak ada lagi rasa malu, hanya perasaan tamak ingin merasakan lebih... lebih dari ini... lebih dari sekadar jari yang memberi nikmat.

"*Relax, Daph... just relax, just feel it.*"

Aku merebahkan kepalaku di ranjang dan menutup mata sementara jari pria itu menyusup ke dalam. Pelan pada awalnya, lalu lebih dalam, lebih cepat.

"*You're so hot and wet, Daph.*"

Ya, aku tahu itu.

Kurasakan tubuhku menegang. Perasaan ketat yang sering membungkusku. Aku menggelinjang.

Damon harus melakukan sesuatu. Aku masih belum puas. Tapi Damon hanya terus menggodaku. Terkadang aku merasa nyaris menggapainya. Tapi pria itu kembali menjauh.

"Please... please, Damon... I need..."

Jari Damon kembali bermain. Kali ini lebih intens. Aku merasa aku berteriak. Mungkin mengerang kuat. Aku bergetar oleh nikmat ketika akhirnya orgasme itu datang menerjangku.

"Aaarrggghhh!"

Teriakan kepuasanku memenuhi kamar hotel berpenerangan remang tersebut.

Saat aku berbaring di sana, di atas ranjang yang dingin dan lembut, masih terengah karena dahsyatnya orgasme, masih belum sepenuhnya pulih dari gelombang nikmat yang menggulungku, kurasakan bibir pria itu ada di antara kedua kakiku. Lidahnya menjilat, seolah ingin ikut menikmati. Aku terkesiap hebat dan kembali menggelinjang. Instingtif, aku meraih rambutnya dan menekan kepala Damon. Ya, ya, aku menyukainya yang seperti itu.

Lalu pria itu menjauh dan aku mengerang. Namun beberapa detik kemudian, aku melenguh lega saat pria itu menyatukan tubuh kami yang saling mendamba. Aku memeluknya hebat saat dia bergerak liar di dalam diriku sebelum memenuhiku dengan cairan gairahnya.

Sebelum aku jatuh tertidur karena lelah dan puas, samar aku mendengar bisikan di dekat telingaku, panas napas pria itu saat dia berucap lirih, "*My wish for your birthday, Daph*... kuharap aku berhasil menghamilimu."

14 - DAMON

Aku biasanya jarang kembali ketika makan siang, untuk menghemat waktu biasanya aku akan makan bersama para pekerja sebelum melanjutkan pekerjaan. Tapi siang ini, setelah menghabiskan separuh hari yang sibuk juga melelahkan, aku berpikir untuk pulang sebentar, memikirkan makanan yang akan dihidangkan Daphne membuat air liurku terbit dan terus

terang, *I wanna see my little wife, gotta admin I miss her...* dan jika beruntung, aku mungkin bisa mengajaknya ke kamar sebentar.

Hah! Kau dan pikiran kotormu itu, Pak Tua!

Tapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika siang itu aku tak kembali. Saat tiba di rumah, aku menemukan Daphne sedang sibuk di kebun. Saat mendengar kedatanganku, dia berbalik dan tersenyum menyambutku. Kurasa karena cuaca yang terlalu terik, atau wanita itu memang kelelahan, dalam detik yang singkat saat aku melangkah mendekat, tubuhnya tiba-tiba limbung lalu jatuh. Aku meneriakkan namanya saat berlari mendekat. Beruntung aku berhasil menyambarnya sebelum dia jatuh ke tanah.

"Daphne! Daphne, kau kenapa?"

Daphne tak menjawab. Tubuhnya terkulai dalam pelukanku dan matanya terpejam. Wanita itu pingsan. Panik, aku menggendongnya ke dalam kamar. Lalu berlari kembali ke ruang tamu untuk menelopon dokter. Dan kembali lagi ke kamar dengan baskom air dan kompres dan mulai mengompres dahi Daphne. Dan saat Daphne membuka mata, aku merasakan kelegaan yang luar biasa. Wanita itu membuka mata dan rasanya dadaku yang tadi terhimpit kini kembali membaik.

"Daphne," panggilku, agak lebih keras dari yang ingin kuperdengarkan. Tapi aku begitu lega. "Kau baik-baik saja?"

Daphne tampak bingung sesaat. Dia menatapku tak fokus.

"Kau pingsan."

“A… aku pingsan?” ulangnya.

Aku mengangguk.

“Oh, maafkan aku, Da…”

“Kenapa harus meminta maaf?” tanyaku kasar.

“Aku… merepotkanmu.”

Lalu dia berusaha untuk bangun sehingga mmbuatku kian kesal.

“Apa yang kau lakukan?! Demi Tuhan, kau ingin pingsan lagi?!”

“Kau… kau belum makan siang.”

Dan keluarlah segala sumpah serapah dari mulutku. Aku tak peduli bila Daphne berpikir aku marah padanya. Apakah wanita itu memang begitu bodoh?

"Sialan, Daph! Aku tidak butuh makan siang. Kau harus beristirahat, oke?!"

"Tapi... aku baik-baik saja... aku..."

Aku nyaris membentaknya lagi kalau bukan karena bel pintu yang berbunyi. Pasti Dave, dokter sekaligus temanku. Sebelum aku pergi membukanya, aku memperingatkan wanita itu lagi.

"Tunggu di sini. Jangan coba-coba turun dari tempat tidur!"

Lalu tanpa menunggu jawaban, aku berbalik dan bergegas keluar untuk membuka pintu depan.

Aku tidak pernah berpikir bahwa kejadian ini akan menjadi babak baru selanjutnya dalam kehidupan rumah tangga kami. Saat Dave menyampaikan kabar itu padaku, secara pribadi, karena menurutnya akan lebih baik bila aku mengabarkan berita ini sendiri, aku terngaga tolol.

"Apa?"

Aku sampai memintanya mengulang kembali ucapannya. Apa yang dikatakan Dave barusan?

"Istrimu sepertinya hamil, Damon. Selamat, ya. Tapi kusarankan, untuk lebih pasti, kalian sebaiknya menemui dokter kandungan."

Kali ini aku menyerap potongan-potongan kalimat itu pelan-pelan, memastikan aku mengerti, memastikan aku tak salah dengar.

"Hamil? Daphne hamil?"

"Aku cukup yakin."

Kini, aku yakin aku tersenyum seperti orang tolol.

"Istriku hamil, Dave."

"Selamat, Damon. Tapi sebaiknya kau..."

"Dia hamil. Aku yakin dia hamil."

Aku tahu Dave hanya ingin aku memastikannya dengan dokter kandungan. Aku mengerti maksudnya. Dia dokter umum, bisa saja dia membuat kesalahan, dia tak ingin terburu menyampaikan kabar ini pada Daphne karena tak ingin istriku kecewa. Tapi aku tahu, aku yakin, Daphne memang hamil. Dave terus mengingatkanku untuk membawa Daphne ke kota terlebih dulu, dan aku mengiyakannya hanya supaya dia cepat pulang. Saat ini, aku tidak bisa menahan kegembiraan untuk meledakkan berita ini pada Daphne-ku yang cantik.

My little wife is fucking pregnant!

Aku seharusnya sudah menyadarinya. Suami seperti apa aku ini? Daphne mungkin terlalu muda dan polos untuk mengerti, tapi aku seharusnya tahu. Aku menyentuhnya nyaris setiap malam. Tapi aku mengabaikan perubahan tubuhnya. Baru sekarang aku menyadarinya, bahwa Daphne sedikit lebih berisi, garis pinggangnya sedikit penuh, kedua payudaranya lebih besar dan sensitif dan perutnya tak lagi serata dulu. Waktu itu kupikir beratnya sedikit bertambah dan bagiku itu tak masalah, Daphne tetap saja seksi jika bukan lebih seksi di mataku.

Baru sekarang aku sadar bahwa perubahan tubuhnya karena ada darah dagingku yang sedang berkembang di dalamnya. Aku seharusnya sudah bisa menduganya. Pasti, pasti malam di Las Vegas itu, malam ulang tahun Daphne, aku yakin malam itu telah menciptakan kehidupan baru di rahim Daphne.

Tanpa berpikir, aku langsung menuju kamar kami. Aku tak sabar mengabarkan berita bahagia ini pada Daphne. Persetan dengan dokter kandungan. Kami bisa ke sana bersama-sama besok. Aku tidak akan menunggu selama itu untuk memberitahu Daphne.

Aku membuka pintu dan langsung melangkah cepat. Daphne masih berbaring di ranjang dan langsung menatapku yang sedang melangkah cepat mendekatinya.

"Damon? Apa... apa kata dokter? Kenapa kau..."

Aku tidak memberinya kesempatan melanjutkan. Aku membungkuk ke arah ranjang lalu menundukkan wajah dan menurunkan bibirku untuk meredam segala kata-katanya.

Setelah puas, aku mengangkat wajah dan menatap Daphne yang terlihat bingung.

"*What's wrong*?" tanyanya lagi.

"Tidak ada yang salah, Daph. Apakah kau tahu kalau kau hamil?"

"Ap... apa?" bisik wanita itu tercekat.

"Kau hamil, Daphne. Kau sedang mengandung anakku."

Aku menunduk untuk menciumnya lagi sekilas. "Kau sedang mengandung anakku, Daphne. Kau dengar itu?"

Aku mengangkat wajah untuk menatapnya. Ekspresi Daphne mungkin sama seperti ketika aku pertama kali mendengarnya hamil – dia tampak bingung sesaat, lalu otaknya berproses dan tatapannya berubah, dari bingung, menjadi tak percaya lalu…

"Apa? Ha… hamil?" Dia menutup mulutnya dengan tangan sejenak, seolah ingin mengendalikan diri. "A… aku hamil, Damon?"

"Ya."

"Oh, tidak… tidak mungkin… bagaimana mungkin…"

Aku tertawa mendengar ucapannya. "Tentu saja mungkin. Kau sudah bersuami, Daph."

Wanita itu terdiam dan tampak takjub saat menyentuhkan tangannya ke perutnya. Lalu dia kembali menatapku. “Aku hamil,” katanya.

“Ya,” ulangku.

“Apa… apa tidak apa-apa? Kau… kau tidak marah, bukan, Damon?”

Sejenak dia tampak bimbang.

“Tentu saja tidak, Daphne. Sebaliknya aku senang, aku bahagia.”

Gemas, aku mengusap pipinya lalu melanjutkan seolah aku tersinggung. “Apa kau pikir aku seberengsek itu? Bagaimana mungkin aku marah?

Kau sedang mengandung bayiku, bayi kita, Daphne."

Wanita itu kemudian tersenyum, antara lega dan bahagia.

"Ada bayi kita di sini," ucapnya sambil menyentuh perutnya. "Ada bayi kita yang sedang tumbuh di sini, Damon. *This is not a dream, right*?"

Aku tak menjawab. Daphne tak memerlukannya. Aku hanya menurunkan wajah dan menciumnya dan semua yang kami butuhkan ada dalam ciuman tersebut.

Kebahagiaan, harapan, masa depan dan... kebersamaan.

15 - DAPHNE

Sejak mengetahui kalau aku hamil, Damon boleh dikatakan berubah menjadi pria yang sangat berbeda. Begitu bertolak belakang dari pria yang pertama kai menemuiku di terminal kereta. Dia berubah menjadi pria yang benar-benar lembut dan protektif, yang selalu mendahului kebutuhanku dan bahkan

melarangku melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa kulakukan.

Urusan beres-berberes rumah dilimpahkannya pada salah satu istri pekerja yang selalu datang ke sini setiap dua minggu sekali, urusan pembukuan peternakan lebih banyak dikerjakan oleh Damon sendiri dan sekarang, setelah peternakan mereka memperoleh beberapa tenaga tambahan, Damon bahkan melarangku datang. Dengan hari-hari yang biasanya penuh dan sibuk, kegiatanku kini hanya dibatasi memasak dan berkebun, itupun harus di bawah pengawasan Damon, karena dia takut aku akan pingsan sewaktu-waktu.

How silly!

Saat kehamilanku menginjak usia empat bulan, aku semakin bosan tinggal di rumah. Aku tidak

mengerti ketakutan Damon. Dokter kandungan kami berkata bahwa aku sehat dan begitu juga bayi kami, dia tumbuh normal seperti janin-janin seusianya. Tidak ada masalah dalam kehamilan, aku tidak pernh mengalami *morning sickness,* aku bisa makan apa saja, tubuhku bahkan terasa lebih berenergi dan sehat dibandingkan ketika aku belum hamil.

Dan dari rasa bosan itulah, rencana itu datang begitu saja. Tiba-tiba. Mengapa aku tidak mendatangi peternakan saja? Aku rindu dengan kuda-kuda di sana. Aku rindu melihat Damon melatih kuda. Aku rindu dengan suasana peternakan. Dan walaupun Damon tidak akan pernah mengizinkanku melakukan apapun di sana, setidaknya melihat kuda-kuda itu akan membuat suasana hatiku menjadi lebih cerah. Jadi, setelah tidur siang, aku berangkat. Aku menuju kandang kuda dan menuntun kuda betina

yang dihadiahkan Damon padaku. Sejak menikah dengan koboi peternak itu, keahlian berkudaku juga tidak bisa lagi dianggap enteng. Setelah naik, aku mengarahkan hewan itu ke arah peternakan, berkuda santai sambil menikmati pemandangan di sekitar.

Aku membutuhkan waktu lebih lama untuk tiba di peternakan mengingat aku harus berhati-hati dengan kondisiku. Ryan yang melihatku langsung melambaikan tangan dan aku mendekat.

"Hey," sapaku. "Sibuk?"

"Biasa saja," jawab pria itu sambil melepaskan topi koboinya dan menyeka keringat. "Apa yang kau lakukan di sini? Kupikir Damon tidak mengizinkanmu datang ke peternakan sampai kau melahirkan."

Aku menyeringai mendengar komentar itu. "Pria itu terlalu berlebihan. Lihat, aku baik-baik saja. Aku hanya bosan dan ingin berkeliling peternakan sebentar. Nanti kami bisa pulang bersama."

Ryan mengernyitkan hidungnya dan menggelengkan kepala. "Dia tidak akan senang."

"Biarkan saja," ujarku. "Omong-omong di mana dia?"

"Sedang melatih kuda-kuda yang baru datang."

Aku memicingkan mata dan mengikuti arah telunjuk Ryan lalu tersenyum saat menatap sosok Damon di lapangan berpagar tempat kuda-kuda baru ditempatkan dan dilatih. Dia bersama satu

pekerja lain yang tampak sibuk melatih dua ekor kuda yang gagah.

"Bolehkah aku ke sana?"

Aku tidak menunggu hingga Ryan menjawab lalu melangkah cepat menuju tempat Damon. Aku masih bisa melihat bagaimana gagahnya pria itu ketika mencoba melatih seekor kuda hitam. Dia duduk di atas punggungnya sementara kuda itu berontak beberapa kali sebelum mulai menyesuaikan ritme. Perhatianku begitu fokus pada Damon sehingga aku tak memperhatikan gerak-gerik kuda yang satunya lagi. Aku tak melihat bahwa partner Damon tampak kesulitan mengendalikan kuda yang satunya lagi. Aku hanya menyadarinya ketika segalanya terlambat. Tidak tahu apa tepatnya yang membuat kuda cokelat itu marah, dia melemparkan sang penunggang dari

kudanya dan melompati pagar yang membatasi mereka. Aku membeku ketakutan saat menyadari arah lari kuda itu sementara seseorang berteriak, mungkin Damon, mungkin pekerja lain, mungkin Ryan, aku tidak tahu.

"Menghindar! Lari!"

"Awas, Daphne!"

"Sialan, awas!! Menyingkir!"

Itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat, nyaris bersamaan, mungkin hanya dalam hitungan detik. Kuda itu melompati pagar dan seakan ingin menerjangku, teriakan-teriakan panic terdengar sementara aku membeku ketakutan, seseorang menarikku keras hingga aku

nyaris terpental lalu segalanya menjadi heboh. Aku mendengar banyak sekali teriakan, rutukan dan makian, lalu teriakan-teriakan lain.

"Daphne!"

"Daphne!"

"Kudanya!"

"Sial!"

"Daphne!"

Derap kuda, langkah kaki, suara panggilan yang penuh cemas.

"Bangun."

Aku baru sadar bahwa ternyata aku tersungkur ke tanah, hampir pingsan dan roboh jika tidak ada lengan Ryan yang menopangku. Rupanya Ryan yang menarikku sehingga aku tidak mati terinjak kuda.

"Kau tidak apa-apa?"

Dia tampak panik sementara aku merasa otakku lumpuh. Aku belum sempat menjawab ketika Damon tiba. Pria itu meloncat turun dari kuda, tampak panik dan pucat saat mendekat lalu berlutut di dekatku. Tanpa kata dia menyingkirkan lengan Ryan dan aku menemukan diriku dalam pelukannya.

“Demi Tuhan, Daphne! Apa yang kau lakukan di sini?!”

Dia membentakku tapi aku bisa melihat matanya yang dilumuri perasaan cemas.

“Dia baik-baik saja.” Di samping kami, Ryan berusaha menenangkan kakak tirinya tapi Damon tak meresponnya.

“Aku… aku ingin menemuimu,” jawabku tolol.

“Kau tahu seberapa paniknya aku? Apa kau baik-baik saja? Bagaimana dengan…”

Aku baru saja aku memotong pertanyaannya, bahwa aku baik-baik saja, bahwa bayi kami baik-baik saja, ketika gelombang sakit itu

menyentakku. Perutku terasa kejang, seperti kram hebat, rasa sakit itu membuatku merasa urat-uratku akan putus. Aku menggigit bibir begitu keras dan ekspresi Damon langsung berubah, tak pernah aku melihatnya begitu pucat.

"Ada apa?" tanyanya tegang.

"Pe.... Perutku... perutku sakit sekali, Damon," bisikku terbata-bata dan perasaan ngeri itu membuatku nyaris mati saat itu juga.

This is not happening, right?

16 - DAMON

Sedetikpun, pikiran seperti itu tak pernah terlintas dalam benakku. Bahkan ketika Daphne mengatakan bahwa perutnya sakit setengah mati, aku sama sekali tidak pernah memiliki pikiran buruk. Tak pernah! Karena aku percaya segalanya pasti baik-baik saja.

Tapi tiga hari kemudian, setelah *bedrest* penuh dan berbagai macam obat, tak ada yang bisa menyelamatkan malaikat kecil kami. Daphne kehilangan bayinya. Bayiku. Bayi yang kami nanti-nantikan selama ini. Malaikat yang kami tunggu-tunggu kehadirannya benar-benar kembali ke surge.

Aku merasa... kosong. Hampa. Aku tak bisa mengatakan apapun saat dokter menyampaikan hal itu padaku. Seingatku, Daphne menangis. Tapi saat itu, aku merasa tak ingin mendekat dan memeluknya. Saat menatapnya, perasaan hampa yang kurasakan pelan-pelan terisi amarah. Mengapa dia menangis? Bukankah ini salahnya? Bukankah aku sudah memintanya untuk tidak ke mana-mana? Bukankah aku sudah jelas-jelas memberitahunya agar tetap tinggal di rumah dan menjaga kehamilannya? Mengapa dia melanggar

perintahku? Jadi mengapa dia menangis? Mengapa?!

Aku ingat wanita itu menatap ke arahku dengan berderai air mata, tapi aku bahkan tak sanggup tinggal seruangan dengannya. Aku berbalik dan pergi, menyalakan sebatang rokok besar di halaman belakang rumah sakit lalu berkendara pulang.

Setelah Daphne diperbolehkan kembali ke rumah, aku bahkan tak ingin menjemputnya. Aku meminta Ryan yang melakukannya dan aku sengaja pergi ke kota lalu bermalam di sana walaupun tidak ada urusan bisnis yang harus kuselesaikan. Aku hanya ingin menghindar dari wanita itu. Aku harus menghindarinya selama beberapa waktu.

Saat aku kembali ke rumah, pertemuan itu akhirnya menjadi tak terhindarkan. Begitu aku turun dari mobil, kulihat Daphne sudah berdiri di teras ditemani anjing kami, Teddy. Aku mendesah berat tapi tidak punya pilihan selain masuk ke rumah.

"Kau sudah pulang," sapa wanita itu saat aku berjalan melewatinya.

Sebagai jawaban, aku hanya bergumam.

"Ryan bilang kau ada urusan di kota. Dan mungkin baru kembali setelah beberapa hari. Kau kembali lebih cepat, apakah urusanmu sudah selesai?" tanya Daphne lagi sambil mengejarku ke dalam rumah.

Apakah wanita ini selalu banyak bicara?

"Begitulah," ucapku asal-asalan.

"Apa kau lapar?" tanyanya lagi.

"Tidak."

"Aku bisa memasak sesuatu. Aku tidak tahu kau akan pulang hari ini, jadi aku tidak memasak masakan kesukaanmu. Kalau kau mau…"

"Daphne, kalau aku lapar aku akan makan, apa saja, itu tidak penting," potongku. Aku kini berhenti melangkah dan berbalik menatapnya. Lalu aku sadar aku tak benar-benar melihatnya. Daphne tampak sedikit pucat, dia tampak ringkih dan… kurasa bola matanya memancarkan sinar

serupa denganku... aku tahu wanita itu sedih dan hampa, tapi entah kenapa, aku tidak bisa menawarkannya penghiburan walaupun sekadar pura-pura. Saat ini, aku begitu marah, sehingga aku tidak yakin untuk berdekatan dengan siapapun. "*Please,* aku hanya ingin istirahat."

Pada akhirnya aku berhasil menahan diri untuk tak membentaknya. Caranya menatapku... aku tahu dia hancur. Tapi saat ini, aku tak bisa menatapnya dan berkata pada wanita itu bahwa segalanya baik-baik saja. Karena pada kenyataannya, bagiku, segalanya tidak baik-baik saja dan aku tidak tahu apakah semuanya akan pernah kembali baik-baik saja.

"Oke."

"Oke," balasku dan nyaris kembali berbalik untuk melangkah ke dalam kamar. Namun ucapan Daphne selanjutnya menyulut kembali bara yang susah payah aku redam.

"Kau sama sekali tak ingin menatapku."

Kakiku yang nyaris melangkah kini membeku. Aku kembali menghadapnya. "Apa?" tanyaku, lebih seperti tercekik.

"Aku tahu kau marah padaku, Damon."

Demi Tuhan! Apa yang diinginkan oleh Daphne?

"*I am so sorry, Damon, I am so sorry for our lost, i...*"

Aku tak sanggup mendengarnya. Segala perasaan yang mengerikan itu, segala kemarahan dan kemurkaan membuatku meradang. Mengapa Daphne harus membicarakannya? Aku tak ingin membicarakannya. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika aku sampai kehilangan kendali. Aku belum siap... aku belum siap untuk menatap wanita itu dan membicarakan kehilangan kami. Aku... aku tidak tahu apakah aku akan pernah bisa.

"Hentikan!" peringatku tajam. "Aku tidak ingin membicarakannya, Daphne."

Daphne dengan keras kepala menggeleng. "Tidak, kita harus membicarakannya, Damon. Kita tidak bisa terus-terusan seperti ini. Aku tahu aku salah, aku tahu itu... *I am so sorry for...*"

"You're sorry?!" raungku dan Daphne terdiam memucat. "*You're sorry, Daphne?* Kalau begitu mengapa kau melanggar perintahku?!"

"Ak... aku..." Bibir wanita itu bergetar takut tapi aku tidak peduli. Daphne ingin menghadapi amarahku, bukan?"

"Kau kenapa? Aku sudah mengatakannya dengan jelas, bukan? Kau tidak perlu lagi melakukan apapun. Kau tidak perlu membantu di peternakan, kau tidak perlu mengerjakan tugas rumah tangga, kau tidak perlu mengerjakan apapun, fokus, hanya fokus menjaga bayi di dalam kandunganmu! Fokus menjaga kehamilanmu, Sialan! Hanya hal sesederhana itu dan kau gagal melakukannya?!"

Aku tahu aku meneriakinya tapi saat ini, aku tak peduli. Aku harus mengeluarkan rasa sakit yang

bercokol di dalam dadaku, rasa sesak yang membuatku tak bisa bernapas belakangan ini. Semua rasa kecewa, semua amarah yang luar biasa itu, semua perasaan gelap yang nyaris membunuhku, aku harus meluahkan semuanya. Aku tak peduli jika itu menyakiti Daphne. *Fuck!* Aku juga merasa sakit.

"*That's... that's not fair, Damon.*"

Suara wanita itu rendah, hampir seperti bisikan, bergetar dan rapuh, serapuh sosok wanita itu sekarang. Tapi semua rasa simpatiku seolah mati tenggelam dalam duka. Aku menatapnya marah, hampir setengah benci. Mengapa dia memberiku harapan lalu merenggut segalanya dengan kejam?

"*Then what's fair?*" cercaku. "Kau berharap aku menghiburmu dengan kata-kata manis?!"

Bibir wanita itu bergetar kian kuat ketika menjawab. "Aku... aku juga sangat sedih, Damon. Aku juga berduka. *I loved our baby, just as much as I love you.* Aku juga sangat menyesal, jika bisa..."

"Demi Tuhan, hentikan omong kosongmu, Daphne!" bentakku. Aku tak sanggup mendengarnya lagi. Aku tak sanggup.

Air mata wanita itu akhirnya tumpah dan itu tidak membuatku kasihan padanya. Yang ada, aku semakin marah padanya.

"Dan jangan berani-beraninya kau menangis," cemoohku. "*Don't use your tears to fool me.* Jangan coba-coba memanfaatkan kebaikanku, Daphne."

Wanita itu menggeleng. Tak sanggup berbicara.

“Kau mencintaiku katamu?” cemoohku. Aku sengaja tertawa, aku ingin menyakitinya, aku hanya ingin menyakitinya hingga rasa sakit di hatiku tergerus. “Mengapa baru mengatakannya sekarang, eh? Kenyataannya, kau tidak mencintaiku, kau tidak mencintai bayi kita, kau hanya mencintai dirimu sendiri. Karena kau takut, bukan? Kau takut kembali ke kehidupanmu yang dulu, kau takut kehilangan semua yang kuberikan padamu, iya kan? Jadi kau pikir dengan mengatakan hal-hal seperti cinta maka aku akan melembut dan menerimamu kembali?”

“A… apa maksudmu?”

Aku menegakkan diri lalu mendekat padanya. Dia tampak ketakutan tapi tetap terpaku di lantai. Kuulurkan tangan untuk merenggut bahunya lalu memaksanya agar menatapku. Aku tahu aku

adalah pria paling berengsek sedunia, mungkin saja, tapi tak ada yang bisa menghentikanku. Setan di dalam diriku mengamuk, memintaku menyakitinya sebesar rasa sakit yang timbul karena kehilangan itu. Ini salah Daphne, bukan? Semua ini adalah salahnya.

"Aku terpaksa menikahimu karena aku tidak punya pilihan. Aku selalu tahu kau akan membawa masalah untukku. Tapi kali ini aku tidak bisa memaafkanmu, Daphne. Setiap kali melihatmu, aku harus menerima kenyataan bahwa tidak akan ada bayi. Kau tahu, aku ingin sekali menceraikanmu dan mengirimmu kembali ke asalmu. Aku ingin sekali melakukannya! Aku hanya mencoba menahan diri, Daphne. Jadi, sebelum kesabaranku benar-benar habis, jangan pernah lagi kau berani menatap mataku dan menceritakan bagaimana kita seharusnya saling berbagi duka. Kau mengerti?!"

Aku tidak menunggunya menjawab. Aku mendorongnya agar menjauhiku lalu berbalik kembali dan melangkah ke dalam kamar. Sebelum masuk, aku kembali menambahkan. “Dan mulai sekarang, kau akan tidur di kamarmu sendiri. Itu yang selalu kau inginkan, bukan?”

17 - DAPHNE

Rasanya aku sudah menangis hingga air mataku kering. Dan kupikir sudah tidak ada lagi air mata, tapi ternyata aku salah. Saat mendengar kata-kata Damon, apalagi tuduhannya yang menyakitkan, aku menumpahkan air mata yang kupikir tak lagi kumiliki.

Sungguh, aku tak menyalahkan Damon karena pria itu marah padaku. Aku tahu aku yang salah. Aku gagal menjaga bayi dalam kandunganku. Aku tahu Damon berhak marah. Aku tahu meminta maaf darinya tidaklah mudah. Aku sudah siap untuk mendengar bentakan, makian dan kutukan dari mulut pria itu. Aku tak mengharapkan dia akan menjadi suami lembut yang menghiburku, sungguh aku tak meminta semua itu. Aku hanya ingin kami berbicara, aku hanya ingin dia mengungkapkan rasa dukanya, aku hanya ingin dia membuka diri dan tak terus menghindariku tapi rupanya… Damon benar-benar membenciku.

Aku, wanita yang membunuh bayinya. Aku tahu seperti itulah yang ada dalam pikiran Damon.

Sakit? Rasanya hatiku tak lagi berdarah, tapi hancur.

Damon mungkin tak pernah berpikir bahwa aku juga hancur berantakan. Aku juga membenci diriku sendiri karena gagal menjaga bayi dalam rahimku. Aku juga menyalahkan diri dan terus menyesali apa yang terjadi. Damon tak perlu memberitahuku, aku tahu aku memang ibu yang buruk.

Tapi yang membuat hatiku patah, adalah ucapan keji pria itu.

Bahwa aku berusaha memanfaatkan kebaikannya demi bisa terus tinggal di sini.

Aku menutup mata dan membalikkan badan untuk menghindari air mataku yang akan kembali tumpah. Kamar ini, kamar yang pertama kali kutempati saat tiba, kamar ini kini terasa lebih dingin dan sepi. Aku memeluk diriku sendiri

sambil berusaha agar tak terisak. Tapi kata-kata Damon, tuduhannya yang jahat, berkeliaran di dalam benakku.

Kenyataannya, kau tidak mencintaiku, kau tidak mencintai bayi kita, kau hanya mencintai dirimu sendiri. Karena kau takut, bukan? Kau takut kembali ke kehidupanmu yang dulu, kau takut kehilangan semua yang kuberikan padamu, iya kan? Jadi kau pikir dengan mengatakan hal-hal seperti cinta maka aku akan melembut dan menerimamu kembali?

Mengapa Damon harus mengatakan hal-hal menyakitkan seperti itu? Bagaimana mungkin aku tidak mencintai bayi kami? Dan bagaimana mungkin aku akan mengaku bahwa aku mencintainya hanya demi bisa terus tinggal di sini? Apakah Damon berpikir serendah itu

tentang diriku? Apakah aku tak punya harga sedikitpun di mata Damon? Padahal aku jatuh cinta padanya, pada kebaikan dan kelembutannya. Dia berubah menjadi pria yang begitu baik, apakah pria itu hanya berpura-pura? Apakah dia hanya berpura-pura demi bisa mendapatkan istri yang patuh dan melahirkan anak-anaknya?

Dear God, aku benci pada pikiran jahatku sendiri!

Aku terpaksa menikahimu karena aku tidak punya pilihan. Aku selalu tahu kau akan membawa masalah untukku. Tapi kali ini aku tidak bisa memaafkanmu, Daphne. Setiap kali melihatmu, aku harus menerima kenyataan bahwa tidak akan ada bayi. Kau tahu, aku ingin sekali menceraikanmu dan mengirimmu kembali ke asalmu. Aku ingin sekali melakukannya! Aku hanya mencoba

menahan diri, Daphne. Jadi, sebelum kesabaranku benar-benar habis, jangan pernah lagi kau berani menatap mataku dan menceritakan bagaimana kita seharusnya saling berbagi duka.

Damon serius. Kali ini bukan seperti ancaman kosong. Aku bisa merasakan setiap kata-kata pria itu yang menusuk bagai sembilu.

"Damon... aku benar-benar mencintaimu, kau tahu? Tapi apa kau benar-benar tak lagi menginginkanku?"

Aku berbisik pada dinding kosong di seberang, aku tahu tak akan ada jawaban untuk pertanyaanku. Kami begitu dekat, tinggal serumah, tapi kini sekarang terasa ada ribuan mil yang memisahkan kami berdua. Damon seolah tak

tersentuh. Dan ucapan terakhir pria itu bernada final.

Dan mulai sekarang, kau akan tidur di kamarmu sendiri. Itu yang selalu kau inginkan, bukan?

Haruskah aku menyerah, Damon?

***

Besok pagi dan hari-hari selanjutnya, kami menjalani kehidupan seperti dua orang asing yang terpaksa tinggal serumah. Keadaan ini bahkan lebih buruk lagi dibandingkan ketika awal-awal pernikahan kami.

Aku tetap menjalankan tugas seperti seharusnya. Memasak untuk pria itu, mencuci pakaiannya, membereskan rumah. Damon tak memintaku berhenti melakukannya, jadi aku

meneruskan rutinitasku seperti biasa. Namun kami nyaris tak berbincang, pria itu hanya bicara seperlunya padaku. Kini, Damon juga melarangku untuk datang ke peternakan dan berkata bahwa aku tak lagi dibutuhkan di sana. Aku tak mendebatnya tapi hanya mengangguk. Tidak apa-apa, mungkin aku memang pantas menerima semua kekasarannya.

"Damon..." panggilku hati-hati di suatu malam, ketika kami baru saja menyelesaikan makan malam dan pria itu sedang bersantai di ruang tamu.

Aku tahu dia mendengarnya tapi pria itu sengaja tak menjawab. Jadi, aku melanjutkan kalimat. "Aku... aku harus ke kota besok, bolehkah kau mengatur seseorang untuk mengantarku ke sana?"

Lama sekali sebelum terdengar jawaban sinis. "Kenapa? Butuh berbelanja?"

Aku ingin berbohong padanya, aku ingin sekali, tapi aku tak terbiasa melakukannya. Walaupun aku tahu suasana hati Damon akan berubah buruk setelah tahu ke mana aku akan pergi. "Aku... aku harus menemui Dokter Jenny."

Wajah Damon berubah keras tapi dia tak mengatakan apapun. Menyebut nama dokter itu seolah menyiram garam ke luka pria itu, aku tahu. Tapi aku sudah terlambat seminggu dari jadwal yang telah ditentukan. Mau tidak mau, aku harus ke sana.

"Da... Damon..."

Dia bangkit tiba-tiba hingga aku melangkah mundur dengan cepat, hanya refleks, kami terpisah jarak yang cukup lebar. Pria itu menatapku dari seberang saat menjawab permintaanku. "Nanti kuatur." Lalu tanpa kata, dia berderap begitu saja ke dalam kamarnya, meninggalkanku sendirian yang memegang dada karena sesak. Haruskah? Haruskah aku masih bertahan? Pertanyaan yang sama yang tetap tidak bisa kujawab.

Besok siangnya, ketika kupikir Damon mengirimkan seseorang untuk mengantarku ke kota, aku terkejut ketika mendapati pria itulah yang ada di balik kemudi. Dia hanya memberiku isyarat agar masuk ke truknya dan aku terlalu takut untuk berani bertanya. Kami berkendara ke kota dalam perjalanan yang sangat menyiksa. Perjalanan menuju rumah sakit terasa abadi

seperti selamanya. Ketika akhirnya kami tiba, tak ada yang bisa membayangkan betapa leganya aku.

Saat berada dalam ruang periksa Dokter Jenny, cobaan lain kembali menghadang. Dokter kandungan itu menyambut kami dengan baik dan mengesampingkan fakta bahwa wajah Damon seperti orang yang tertelan batu, dokter itu dengan ceria menyemangati kami.

"*Well,* kurasa rahimmu sudah sehat. Dan siap, Mrs. Harris."

Aku belum sempat turun dari ranjang periksa ketika mendengarnya berbicara dengan Damon. "Istri Anda baik-baik saja dan sehat. Kapanpun kalian siap, kalian selalu bisa mencoba lagi."

Hanya orang tolol yang tak mengerti ucapan dokter itu. Dan aku tak berani menatap Damon setelahnya. Aku tidak ingat bagaimana kami keluar dari ruang periksa tersebut. Satu yang aku tahu, suasana hati Damon sungguh buruk. Setelah menurunkanku di rumah, pria itu kemudian memacu truknya kencang dan kembali menuju kota. Aku hanya bisa bertanya-tanya, apa yang mungkin dilakukannya di sana.

18 - DAMON

Aku tidak ingat kapan terakhir kali aku mendatangi bar untuk minum dan mabuk-mabukan. Sudah beberapa tahun ini hidupku diisi dengan kesibukan. Tapi hari ini...

Fuck!

Fuck Daphne!

Fuck that doctor!

Fuck them!

Setelah apa yang harus aku alami, dengan mudahnya dokter itu mengembangkan senyum dan berkata bahwa kapan saja aku boleh kembali menghamili Daphne. *Like, it's okay, you can try again. Fuck! This is not some fucking games. When games over, you can try again. What the fuck!* Kehilangan yang aku rasakan tidak bisa begitu saja diganti dengan kehamilan lain dan *voila... life is good again, everything is fine, we have moved on.*

No! Fuck! That can't do!

Aku menyumpah lagi sambil menyirami whiskey ke dalam tenggorokanku. Sial! Tenggorokanku rasanya terbakar hingga mataku memanas. Tapi aku tidak berhenti dan meraih gelas lain. Bayangan Daphne melintas setiap kali aku mereguk cairan membakar itu. Dan dadaku terasa sesak, aku tidak tahu apakah ini karena aku sangat... sangat membencinya. Aku nyaris tidak bisa bernapas.

Tapi bayangan wanita itu tak mau meninggalkan benakku. Aku bisa mendengar gaung tangisnya, melihat ekspresi wajahnya yang hancur, mendengar kata-kata lirih yang diucapkannya. Aku ingin sekali meraihnya dan memeluknya, mengatakan bahwa semua baik-baik saja, tapi aku tak sanggup... karena setiap kali aku tergoda untuk melakukannya, aku akan mengingat kembali kejadian mengerikan di hari itu. Aku tidak bisa. Aku tidak bisa lagi.

"*Rough day, Cowboy*?"

Usapan pelan di punggungku membuatku otomatis menurunkan gelas. Aku menoleh dan melihat seorang wanita berambut gelap ikal dengan riasan dan busana seronok menempelkan pantatnya di kursi tinggi sebelahku. Aku meliriknya sekilas, tak mau menjawab dan kembali meneguk minuman.

"*Can I join?*" tanyanya lagi, sengaja mendekatkan dirinya agar aku bisa mencium aroma parfumnya.

Aku mendengus pelan lalu meletakkan gelas. "Sesukamu saja."

"Ouch, *that's rude.*"

Sudut bibirku terangkat sinis. "*You don't know anything 'bout that, Babe. I can be more rude.*"

"Hmm... I like rude boy."

Aku tidak tahu kenapa aku tidak menghindar dan membiarkan wanita itu menarik wajahku mendekat padanya. Dia berbisik di atas bibirku, napasnya yang berbau alkohol berbaur dengan aroma minumanku. "*You wanna ride, Cowboy?* Aku yakin tungganganmu pasti hebat."

Aku muak pada diriku sendiri ketika aku mencengkeram rambut wanita itu, menjauhkannya sedikit lalu menyambar mulutnya. Ciuman kami liar dan brutal.

"Ouch," desisnya saat aku menggigitnya. Dia mendorongku lalu menatapku sedikit kesal. "Pelan-pelan, Koboi."

"Kau bilang kau suka pria yang kasar."

"*I did.*"

"*So?*" Aku mengangkat satu alis.

"Kita bisa pergi ke motel bersama."

Wanita itu menelusurkan jemarinya di barisan kancing kemejaku sambil menatapku dengan matanya yang sayu. Aku menangkap pergelangannya lalu menariknya turun dari kursi bar. "Tidak perlu. *We can do it here, at the back of this bar.*"

Aku menyeret wanita itu ke belakang bar, tak lagi peduli siapa yang melihatku. Lantas kenapa? Istri pesananku yang cantik dan mungil sedang

aman berada di rumah. Selama aku tidak menyengsarakan hidupnya, aku bebas melakukan apa saja, bukan? Aku mendorong pintu belakang bar lalu menyeretnya keluar. Aku kemudian memepetnya ke dinding dan menciumnya keras. Satu dua kali dia berusaha mendorongku, tapi aku menahan pergelangannya kuat dan kaki-kakiku menekan pahanya keras.

"He... hey, pe... pelan-pelan," sengalnya saat aku menjauhkan bibir.

Aku benci wanita seperti ini. Penggoda. Perusak pria. Wanita-wanita seperti ini tidak ada setengahnya dibandingkan Daphne. Tapi mungkin wanita-wanita kotor seperti inilah yang lebih cocok denganku.

"Kenapa? *You want me to fuck you here or no?*"

Wanita itu tertawa gementar sejenak. Lalu kembali melingkarkan lengan-lengannya untuk menarikku mendekat. "*You're rough, Babe. But so charming too*."

Aku kembali menekankan bibirku dan tanganku bergerak liar menyentuh tubuhnya. Aku tak bisa merasakan apapun, hanya jijik, hanya marah, hanya rasa benci dan sesak. Bayangan Daphne melintas. Manis, cantik dan polos. Dia seharusnya sekarang sedang mengandung anakku. Kami seharusnya sedang menanti kelahiran seorang bayi kecil. Mengapa? Mengapa Tuhan begitu kejam pada kami?

I loved our baby, just as much as I love you.

Bohong! Bohong! Wanita itu berbohong!

Dengan marah, aku menjauhkan diri dari wanita yang sedang kupeluk lalu berjalan pergi. Kepalaku sakit dan dadaku sesak. Kudengar wanita itu berteriak memanggilku.

"Hey, kau mau ke mana?!"

"Go fuck yourself, Bitch!"

Aku harus pulang sekarang. Karena aku membutuhkan Daphne. Hanya Daphne.

19 - DAPHNE

Aku tidak bisa tidur sama sekali. Bolak-balik berguling gelisah di atas tempat tidur sambil sesekali mengecek jam. Ini sudah larut malam. Sudah hampir jam satu. Mengapa Damon belum juga pulang? Ke mana pria itu pergi? Apakah dia lagi-lagi menginap di kota? Apakah aku begitu tak tertahankan sehingga pria itu tidak lagi bisa

tinggal seatap denganku? Dan seribu satu pikiran menyiksa membuatku membelalakkan mata.

Keheningan malam itu tiba-tiba dipecahkan oleh suara mesin truk di kejauhan. Damon. Itu pasti Damon. Aku terburu bangkit dan langsung duduk di tempat tidur. Gelisah menanti. Memastikan bahwa memang Damon yang kembali. Saat kemudian mendengar pria itu membuka pintu depan, aku bergegas turun dari ranjang. Sesaat aku membeku.

Bagaimana kalau pria itu malah kesal karena melihatku? Bagaimana kalau aku membuat suasana hatinya semakin buruk? Aku ragu sejenak tapi kemudian aku memutuskan untuk keluar menghadapinya. Bagaimanapun, aku masih istrinya. Setidaknya aku harus memastikan keadaan pria itu, sekadar bertanya ke mana dia

pergi hingga larut malam begini. Tidak apa-apa, bukan? Wajar saja, bukan?

Aku membuka pintu tepat ketika terdengar pintu depan ditutup. Aku bergegas dan mendapati Damon tengah berada di ruang tamu.

"Damon..." panggilku saat mendekat ragu.

Dia mengangkat wajah menatapku.

Pertanyaan yang nyaris meluncur dari bibirku kini tertahan. Aku tak perlu bertanya dia dari mana. Damon beraroma alkohol.

"Kau... kau minum?" tanyaku.

Dia berjalan ke arahku. "Bukankah sudah jelas?"

"Aku... cemas sekali."

Kini kami berdiri berhadapan. Aku menahan diri untuk tidak melangkah mundur saat Damon memperpendek jarak di antara kami. Dia menunduk dengan mata disipitkan. Wajahnya masih sangat tidak ramah ketika berbicara. "Kau cemas?" ulangnya, seolah sedang meledekku.

"Tentu saja," jawabku lirih lalu membuang wajah ke lantai.

Aku tersentak saat tiba-tiba dia mencengkeram daguku dan mendongakkanku kasar. "*Worry 'bout me or you need me*?"

"*Ne... need you*?" Ya, tentu saja aku membutuhkannya tapi nada Damon...

"*I bet you need this. You need sex, right*?"

Aku tidak sempat beraksi saat pria itu mendorongku kasar ke dinding dan mengurungku dengan lengan-lengannya.

"Da... Damon?" panggilku tercekat. "Ap... apa yang..."

Kalimatku tidak pernah selesai. Mulut pria itu menutupi bibirku dan menciumku kasar. Sesaat aku gelagapan, aroma alkohol yang tajam membuatku sulit bernapas ditambah tekanan bibir Damon yang menuntut dan liar. Tangan-tanganku bergerak untuk mendorongnya panik

tetapi tubuhku mengenalinya. Rasa panik itu mereda saat bibir Damon meneruskan pencarian. Tangan-tanganku yang tadinya hendak mendorongnya kini berganti memeluk pria itu.

Oh, betapa aku merindukan sentuhannya. Aku mengerang halus dan membuka mulut dan pria itu mengambil kesempatan. Untuk sesaat kami hanya berpelukan dan saling berciuman. Ada kelegaan yang begitu besar yang kurasakan ketika aku memeluk tubuh besar itu dan menikmati ciumannya. Kupikir, akhirnya kami akan baik-baik saja.

Aku menaikkan tanganku untuk menelusuri rambutnya dan membelainya lembut sementara mulut pria itu kini menciumi sisi leherku rakus. Aku memejamkan mata dan membiarkan air mataku mengalir. Aku tahu, aku bisa merasakan

sedihnya pria itu, aku bisa merasakan semua kekecewaan dan amarahnya. Tapi jika pria itu bersedia... bersedia memberi kami kesempatan kedua...

"I love you, Damon."

Aku tidak mengharapkan apa-apa, aku hanya ingin pria itu tahu.

Dia berhenti sejenak. Lalu mengangkat wajah menatapku dan kembali membenamkan bibirnya ke bibirku. Lidahnya kali ini mendesak. Satu sentakan dan semua kancing di depan gaunku terbuka. Tangan kasar pria itu naik untuk meremas dadaku dan bibirnya kembali turun untuk menempel di lekuk leherku.

"*I am so sorry,*" bisikku lagi sambil kembali mengelus kepalanya. "*I am so... sorry, Damon. Please... give me another chance. We can try again, Damon. Please...*"

Remasan itu berhenti. Begitu juga ciuman Damon. Dia mengangkat kepalanya dan menjauhkan diri. Aku berusaha menggapainya tapi pria itu menepis tanganku kasar.

Apa? Apa aku melakukan kesalahan lain?

"Da... Damon?"

Tatapan pria itu mengeras saat dia mengucapkan sebaris kalimat dingin. Dan aku tahu, pria itu sudah menutup pintu hatinya. "Kau sama saja dengan yang lain."

Saat dia meninggalkanku, aku masih berdiri di sana selama beberapa lama, terlalu bingung dan patah hati untuk bisa melangkah ke dalam kamarku sendiri.

Why?

***

Jawaban atas pertanyaan yang kulontarkan pada diriku dari semenjak beberapa hari yang lalu akhirnya terjawab juga. Saat itu Jumat siang, aku baru saja selesai mencuci piring bekas makan siang Damon dan sedang mengantarkan kopi ke ruang tamu ketika aku mendengarnya berbicara di telepon. Dia mungkin tidak melihat kedatanganku karena pria itu sedang berbalik memunggungiku ketika berbicara. Tapi aku menangkap kata-katanya dengan jelas, untung saja nampan kopi di tanganku tidak terlepas.

"Oke, Mr. McKenzie. Kau sudah tahu kriteria seperti apa yang kucari. Cukup kirimkan saja berkas-berkas lamaran itu ke alamatku. Aku akan menghubungi kembali apabila ada yang cocok."

Tanganku bergetar keras ketika aku bersusah payah meletakkan cangkir kopi itu di atas meja. Bunyi piring yang beradu dengan meja akhirnya menyadarkan pria itu bahwa dia tidak sendirian. Dia berbalik dan menatapku yang tengah menegakkan tubuh. Aku mencengkeram nampan kosong itu begitu erat dan menggigit bibirku begitu keras agar tangisku tidak pecah. Dia hanya menatapku, seolah menantang agar aku bertanya. Tapi aku tidak akan melakukannya. Aku tahu siapa yang dihubungi pria itu, aku tahu apa yang diinginkannya dan aku tak ingin mempermalukan diriku lebih jauh.

Satu alisnya terangkat karena aku tetap tidak berbicara. Bukannya aku tidak ingin berbicara, tapi aku butuh waktu untuk mengumpulkan suara.

"*Coffee for me*?" tanyanya sambil berjalan mendekat.

Otomatis aku mundur menjauhi. "Ya, *enjoy it while hot, Damon*."

Aku bersyukur suaraku cukup teguh. Dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi, aku meninggalkan ruangan tersebut. Tapi aku tak bisa mencapai dapur untuk mengembalikan nampan. Aku hanya bisa bertahan sampai di kamar. Sesampainya di sana, aku mengunci pintu lalu bergerak pelan ke kasur, berhati-hati duduk di sana seolah aku takut aku akan hancur tiba-tiba. Lalu begitu butir

pertama jatuh, aku tak lagi bisa mengendalikan kesedihanku.

Teganya pria itu! Apa dia pikir dia bisa menggantikanku sesuka hatinya? Apakah aku semacam pelayan di sini yang merangkap sebagai pemuas nafsunya? Apa dia mengganti istrinya setiap kali mereka berbuat salah?

Give me another chance. We can try again.

Kata-kata itu membuat tangisku semakin tak terkendali. Apakah Damon sedang membalasku? Aku meminta kesempatan, aku ingin mencobanya lagi, aku ingin kami mencobanya lagi, aku ingin hamil lagi, aku ingin memberinya bayi yang lain – bukan, bukan sebagai pengganti yang hilang, tapi karena aku menginginkannya, karena aku ingin memiliki bayi dari pria itu. Tapi rupanya bagi pria

itu, dia akan melakukannya lagi, tapi dengan wanita lain.

Aku tak sanggup menunggu hingga hari pria itu menjatuhkan ultimatum dan mendepakku. Dia ingin menceraikanku? Oke. Dia tak perlu mengusirku. Aku yang akan pergi dulu. Besok siangnya, ketika pria itu masih berada di peternakan, aku menyeret koper dan turun dari teras. Teddy menggonggong gelisah dari dalam kandang seolah tahu aku akan pergi, tapi aku tak sanggup mengucapkan selamat tinggal padanya. Di atas meja dapur, aku sudah meninggalkan catatan untuk pria itu.

Thanks for everything and goodbye, Damon.

Love, Daph.

Aku sempat ingin menghapus kata *love* di catatan tersebut, tapi kemudian mengurungkan niat. Memangnya kenapa? Pada kenyataannya, aku memang mencintai suamiku. *It's a shame that Damon chooses to not believe it, shame on him, not on me.*

20 - DAMON

Aku merasa tolol. Tidak pernah seumur hidup, aku merasa begitu tolol. Apa sih yang sebenarnya aku inginkan? Haruskah aku sengaja membiarkan Daphne mendengar percakapan kemarin? Kalau memang begitu, kenapa aku harus merasakan nyeri ketika melihat bagaimana wanita itu mencoba mengendalikan diri agar tidak terlihat gementar atau bagaimana aku berdiri di balik

pintu kamar dan mendengar suara tangis wanita itu? Mengapa aku harus peduli? Bukankah itu yang aku inginkan, menyakiti Daphne? Jadi mengapa aku harus merasa begitu tersiksa?

Pagi ini, aku terus memperhatikan wanita itu saat dia menyiapkan sarapan. Sebagian dari diriku ingin sekali menariknya ke dalam dekapan dan menyalurkan semua hasrat yang terpaksa kupendam lama. Hanya Tuhan yang tahu betapa aku merindukan kehangatan Daphne. Tapi aku menolak untuk menyerah. Karena sebagian diriku yang lain masih tidak bisa menerima ucapan Daphne begitu saja. Apakah wanita itu bermaksud melemahkanku dengan seks lalu dengan mudahnya berkata bahwa kami bisa mencoba kembali. Tidak semudah itu bagiku. Atau apakah memang semudah itu bagi Daphne?

Ketika berangkat ke peternakan, suasana hatiku begitu buruk sehingga tidak ada yang mau mendekatiku. Tapi semenjak insiden tersebut, aku memang selalu dihindari para pekerja. Tidak ada yang mau berurusan langsung denganku. Mereka selalu mencari Ryan daripada harus berhadapan denganku. Bisa dimengerti, saat ini aku memang ingin menonjok siapapun yang berani membuatku kesal.

"Apa kau tahu, kalau kau terus bersikap seperti ini, semua pekerjamu akan mengundurkan diri."

Aku menoleh dan mendapati Ryan, saudara tiriku yang menyebalkan itu, berdiri di belakangku. Aku mendengus kasar dan beranjak menuju kantor kecil tempat kami mengurus segala catatan yang berkaitan dengan peternakan ini.

“Ada apa lagi? Seseorang celaka lagi karena kuda?” tanyaku sinis.

“Aku heran bagaimana Daphne mau bertahan dengan pria sepertimu,” ucapnya sambil mengikutiku ke dalam kantor.

Aku berbalik dan menatap Ryan dengan sinar berbahaya. “Jangan ikut campur urusanku, Ryan.”

“Aku kasihan padanya.”

“Oh ya?” ketusku. “Lalu kenapa bukan kau saja yang menikahinya? Kau menginginkan istriku, iya?!”

"*You should stop already.* Daphne bukanlah Emily, Damon. Wanita itu menggugurkan bayimu, tapi Daphne tidak melakukannya."

Ucapan Ryan tenang, seolah tanpa emosi tapi ucapan pria itu layaknya bom yang meledakkan emosiku. Segala perasaan yang sudah coba aku tahan meledak menjadi kepingan tajam yang melukaiku dan satu-satunya cara untuk mengurangi rasa sakit itu adalah dengan menyakiti orang lain. Aku merenggut kerah kemeja Ryan dengan keras lalu menonjoknya dua kali di rahang. Dia tidak mengaduh, tidak membalas, juga tidak menghentikanku. Tatapannya yang teduh membuatku memaki kesal lalu aku melepaskannya kasar.

"Bajingan kau, Ryan!"

Ryan dengan tenang mengusap darah dari sudut bibirnya. Ada kalanya aku begitu cemburu pada saudara tiriku itu hingga pada tahap benci. Dia selalu begitu tenang dan terkendali sementara aku bagai beruang pemarah yang selalu dijauhi. Ryan selalu populer sementara aku hanya pria pemuram yang tidak terlalu disukai.

"Aku tahu kau menyalahkanku karena aku yang mengenalkan Emily padamu. Mengenalmu, aku juga tahu kalau kau menyalahkan Daphne seolah-olah dia menginginkan semua ini terjadi. *That's not fair, Damon. That was an accident. Shit happens.* Kau harus berhenti menyalahkan setiap orang. Apalagi Daphne. Pikirkan perasaannya, pikirkan betapa hancurnya dia. Dia hampir menjadi seorang ibu, demi Tuhan!"

Aku mengepalkan tangan dengan erat tapi aku masih bisa menahan diri agar tidak mematahkan rahang Ryan. Setidaknya demi peternakan ini. Walaupun aku tidak suka mengakuinya, tapi kehadirannya di sini sangatlah membantu.

"Kalau kau ingat, tidak semua wanita bisa menjadi ibu yang baik," ejekku. Kami berdua tahu siapa yang kumaksud.

"*Your mother was a good mother.* Kau hanya tidak pernah berhenti marah padanya."

"Sialan kau, Ryan!"

"*So hit me, take out all of your anger.* Kau selalu berpikir ibumu memperlakukanku dengan lebih baik. Jadi kau membenciku. *Come at me, hit me 'till*

you're satisified. But you need to stop after this. Setelah ini, kau harus belajar berbicara seperti layaknya manusia beradab. Orang-orang takut padamu, Damon. Suasana hatimu yang buruk membuat semua orang ketakutan. Kau tidak bisa terus-menerus menyimpan amarahmu seperti ini. Kau membuat semua orang yang peduli padamu lari ketakutan!"

Damon tertawa keras tanpa humor. "Kau pikir aku tidak tergoda, Ryan?"

"Ya, aku tahu kau sangat tergoda untuk menghajarku." Aku melihat pria itu menggosok rahangnya yang sedikit bengkak dan memerah. "Dan aku tahu aku beresiko dihajar lagi olehmu sampai babak belur, *but still I have to say what I have to say. Because I care for you even though you choose not to believe it."*

Aku kembali mendengus keras.

"Daphne adalah wanita yang baik. Siapapun bisa melihat bahwa ketika berada di dekatmu, dia tampak begitu bahagia dan puas. Dia datang ke sini hanya untuk melihatmu, kau tahu? Dia begitu bersemangat saat melihatmu sedang melatih kuda. Wanita muda polos sepertinya tidak akan pernah melakukan apapun untuk menyakitimu. Aku tahu kau kecewa, aku tahu kau sedih, tapi jangan mendorong pergi orang-orang yang peduli padamu, Damon."

"Sejauh yang kutahu, Daphne sangat mungkin hanya memanfaatkanku. Aku adalah tiket untuk kehidupannya yang nyaman dan terjamin. Peduli? Heh!"

Ryan hanya menggeleng, tampak putus asa. Dan itu membuatku semakin ingin mencercanya.

"Kau juga tidak usah pura-pura peduli. Kau datang padaku ketika kau membutuhkanku. Ingat?"

"Ya, tapi aku bekerja untukmu. Dan aku melakukannya dengan sangat baik. Aku tidak mengambil apapun darimu, Damon. *It called give and take.* Dan aku peduli padamu, tidak peduli kau pura-pura buta tidak melihatnya. *Well,* itu tak masalah buatku karena aku mengenalmu sejak dulu. Tapi ingat, Daphne tidak mengenalmu sebaik aku. Bisa jadi, ketika kau mulai menyesali perbuatanmu padanya, dia sudah tidak ingin berurusan denganmu lagi. Dan hanya Tuhan yang tahu, jika itu terjadi, kau mungkin tidak akan

pernah cukup beruntung untuk bertemu dengan wanita setulus Daphne lagi."

Ryan menyelinap pergi dengan cepat sementara aku masih memproses ucapannya. Beruntung dia keluar secepat kilat karena jika tidak kurasa aku akan mematahkan beberapa giginya.

***

Walaupun aku membenci Ryan, harus kuakui dia memang sangat membantu. Lagipula, aku tidak benar-benar menemukan alasan mengapa aku begitu tidak menyukainya. Ya, *Mom* sangat tidak adil padaku. Tapi mungkin karena aku juga menyulitkannya dengan sikap kasarku. Aku tidak bisa menerima pernikahannya. Mungkin Ryan ada benarnya, mungkin... memang sudah menjadi keahlianku untuk mendorong orang-orang agar menjauhiku.

Tapi tidak selalunya aku sepahit ini. Ada satu saat dulu ketika aku berpikir bahwa aku sedang jatuh cinta. Ryan mengenalkan temannya, Emily, cantik, periang, penuh gairah. Waktu itu aku sempat berpikir alangkah indahnya jika aku memiliki keluarga sendiri. Aku tidak sabar memulainya dengan Emily. Tapi Emily bukan wanita yang suka terikat. Saat tahu dia hamil, dia menggugurkan kandungannya begitu saja tanpa memberitahuku.

Saat aku mengetahui kenyataan tersebut, dengan mudahnya dia berkata bahwa dia masih sangat muda, bahwa dia belum ingin memiliki anak dan satu katanya yang membuat semua perasaanku padanya menguap : *It's okay, Damon. We are still young. We can try again. We will still have a baby in the future, of course. Aku hanya tidak menginginkannya sekarang.*

Kurasa saat itu, ada sebagian dari diriku yang mati. Aku mulai kehilangan respek pada wanita. Ibuku, Emily, mereka hanya mengecewakanku. Patah hati dan marah, aku pindah kembali ke Cedar Woods. Ayahku tidak meninggalkan apa-apa untukku, hanya sebuah peternakan tua yang sudah tak beroperasi dan rumah pertanian tua yang hampir roboh. Butuh bertahun-tahun untuk membangun tempat ini. Tahun-tahun yang keras dan sulit, yang penuh perjuangan, tahun-tahun penuh kesepian sehingga aku lupa seperti apa rasanya memiliki seseorang.

Aku tak pernah berniat untuk memiliki seorang istri selembut dan serapuh Daphne, aku bahkan tak peduli jika istriku kelak cantik ataukah jelek, aku hanya butuh pendamping yang bisa mengimbangi kerasnya hidup di peternakan, yang kemudian bisa mengisi rumahku dengan anak-anak yang kurindukan. Aku tak peduli siapa dia,

karena aku tak berniat memberikan hatiku padanya. Bagiku, siapa saja sama.

I love you, Damon.

Bahkan dalam mimpi terliarku sekalipun, aku tak pernah membayangkan ada wanita yang akan mengucapkan kata-kata itu padaku. Tidak ibuku, tidak juga Emily.

Tapi Daphne…

Daphne yang sejak hari pertama selalu bersikap manis dan penurut. Walaupun aku sering membentak dan merendahkan kemampuannya, tapi dia selalu membuktikan bahwa dia bisa menjadi istri yang kuinginkan. Aku tahu dia belajar keras agar bisa berkuda demi

menyenangkanku, aku juga tahu dia benci tentang pembukuan dan angka-angka, namun tetap belajar demi bisa membantuku. Daphne tak pernah sekalipun mengeluh walau dia harus membantu di dapur umum juga membagi tugas untuk mengurus rumah dan keperluanku.

Aku menyaksikan sendiri bagaimana dia berusaha menjadi setangguh yang aku inginkan. Dan aku semakin rakus menginginkan lebih. Bahkan ketika dia belum siap, aku memaksanya untuk melakukan hubungan suami-istri. Tapi bahkan pada titik paling memuakkan diriku, Daphne tetap membuka pintu maaf.

Aku tak ingin mengakuinya karena aku tak ingin lagi merasakan kecewa. Tapi aku akan berbohong bila berkata bahwa hatiku tak melunak. Namun saat melihat wanita itu merintih kesakitan di

peternakan, nyaris mati terinjak kuda sementara aku hanya bisa melihatnya dari jauh, lalu melihatnya berjuang untuk mempertahankan kandungannya yang melemah, semua penderitaan yang terpatri di wajahnya, alih-alih berbagi duka, aku melindungi hatiku. Aku mengalihkan semua penderitaan yang kurasakan ke dalam amarah. Aku tak ingin melihat kesedihan wanita itu karena aku tak sanggup, jadi aku menjauhinya. Aku kemudian menyalahkannya karena itu membuat beban di hatiku sedikit lebih ringan. Ryan benar, itulah yang selalu kulakukan.

Daphne tidak mengenalmu sebaik aku. Bisa jadi, ketika kau mulai menyesali perbuatanmu padanya, dia sudah tidak ingin berurusan denganmu lagi. Dan hanya Tuhan yang tahu, jika itu terjadi, kau mungkin tidak akan pernah cukup beruntung untuk bertemu dengan wanita setulus Daphne lagi.

Ucapan Ryan menyiksaku saat aku memacu kuda untuk kembali ke rumah. Daphne akan mengerti, bukan? Tidak mungkin masih terlambat, wanita itu akan memaafkanku, Daphne selalu memaafkanku, bukan?

"Daphne!"

Aku meloncat turun dari kuda, tak lagi repot-repot mengikat hewan itu lalu berlari ke teras sambil berteriak. Tiba-tiba, aku menjadi tak sabar untuk bertemu Daphne.

"Daphne!"

Aku membuka pintu depan dan masuk.

"Daphne!"

Tak ada jawaban. Yang terdengar hanyalah gonggongan anjing di belakang rumah. Wanita itu pasti ada di sana bersama Teddy. Dengan cepat aku setengah berlari menuju dapur lalu membuka pintu belakang. Tapi tidak ada siapa-siapa di sana, hanya Teddy yang sibuk menggonggong dari dalam kandangnya, menyuarakan sambutannya akan kepulanganku. Aku mengabaikannya dan kembali menutup pintu teras. Mungkin Daphne sedang sibuk membersihkan sesuatu di lantai atas.

Tapi ketika melewati meja dapur, aku melihat secarik kertas dengan tulisan, yang sebagiannya di letakkan di bawah cangkir. Aku mendekat sambil mengerutkan kening. Daphne meninggalkan catatan? Apa wanita itu ada urusan mendesak di kota? Saat mendekat, aku menarik kertas itu. Dan membaca tulisannya. Aku membacanya dua kali sebelum merasakan darah

menguap dari wajahku. Aku tak lagi berpikir saat melesat keluar dari rumah dan menuju truk yang biasa kuparkir di depan.

Sial! Sial! Apa Ryan sekarang sudah beralih profesi menjadi peramal? rutukku marah sepanjang perjalanan.

Tapi saat aku tiba di stasiun kereta api, aku tidak bisa menemukan Daphne. Jadwal kereta siang itu masih satu jam lagi, tapi aku tidak bisa menemukan Daphne di mana-mana. Aku bahkan memaksa mereka mengecek nama-nama penumpang yang berangkat dengan kereta pagi, tapi tidak ada nama Daphne Anderson di sana. Tidak ada nama Daphne Anderson di jadwal keberangkatan siang, malam bahkan di hari selanjutnya. Sial! Di mana wanita itu

bersembunyi? Haruskah aku mengacak-acak seluruh kota untuk menemukannya?

Pada akhirnya, aku pergi ke kantor polisi untuk membuat laporan. *Sheriff* Lance berusaha menenangkanku dengan berkata bahwa aku mungkin hanya salah paham dan Daphne mungkin sudah berada di rumah, tapi karena aku bersikeras, dia terpaksa menerima laporanku walaupun Daphne baru menghilang tidak sampai setengah hari.

"Kami akan berusaha menemukannya, oke? Pulanglah dulu."

Aku memang pulang. Tapi aku berencana untuk terbang ke Wyoming besok jika aku tetap tidak bisa menemukan wanita itu. Daphne boleh saja lari dariku tapi bagaimanapun, wanita itu pasti

masih harus kembali ke rumahnya di Wyoming. Aku bertekad akan menunggunya di sana.

Saat aku turun dari truk, aku baru melihat kudaku yang masih setia menunggu. Hewan besar itu meringkik pelan saat aku mendekatinya. Tanpa semangat, aku menuntunnya ke kandang kuda. Di sana aku melihat kuda milik Daphne dan perasaanku menjadi tak tertahankan. Segenap perasaan menyesal menghinggapiku. Benar kata Ryan, aku hanya menyesal ketika segalanya sudah terlambat. Aku lalu berbalik dan sudah nyaris keluar ketika suara isakan yang terdengar dari salah satu sudut kandang membuatku terperanjat. Yang pertama terpikirkan olehku adalah apakah hantu memang bisa menangis, di siang hari lagi? Lalu aku mendengar lebih teliti dan terkesiap saat aku menyadari siapa itu.

Daphne!

Sial, apa wanita itu bersembunyi di sini?

"Daphne!"

Aku berbalik kembali dan berjalan menuju sumber suara. Aku membuka kandang kuda miliknya dan masuk. Di sana, di pojok, di tengah hamparan jerami, lewat cahaya matahari yang masuk melalui celah-celah papan, aku melihat Daphne yang terduduk dengan kepala di antara lutut dan lengan-lengan yang memeluk kakinya sendiri, terisak pelan dengan cara yang begitu mengiris hati.

"Oh, Daph."

Aku begitu lega sehingga rasanya nyaris mati.

Bergegas, aku mendekatinya lalu meraup tubuh ringkih itu.

Apa yang telah kulakukan pada wanita sebaik malaikat ini?

21 - DAPHNE

Aku tidak tahu apa yang tengah kulakukan di sini. Duduk di sudut kandang kuda, tas bepergian tergeletak begitu saja di sisiku, hanya berisikan beberapa potong pakaian sebenarnya, lalu aku mulai menangis terisak-isak.

Rencana awalku adalah kabur, kembali ke Wyoming dan meninggalkan Damon serta Cedar

Woods untuk selamanya. Tapi ketika kakiku melangkah keluar rumah, aku bingung sesaat. Aku baru sadar kalau aku benar-benar tak punya tempat tujuan. Kakiku melangkah ke kandang kuda dan aku berbicara seperti orang tolol pada kudaku seakan dia mengerti.

Setelahnya aku hanya duduk di sini, merenung, mencoba berpikir, ingin menyusun rencana, memikirkan apa yang harus kulakukan. Menyedihkan sebenarnya, aku bahkan tak memiliki uang untuk membeli tiket kereta. Semua uang yang kumiliki adalah pemberian Damon dan aku tak sudi menyentuhnya.

Aku tahu cepat atau lambat pria itu akan menemukanku di sini, terisak seperti wanita tolol. Tapi aku sama sekali tak menyangka jika dia akan merengkuhku ke dalam pelukan dan hanya

memelukku sambil terus menggumam. Kata-katanya sama, berulang-ulang. *Apa kau tahu betapa cemasnya aku, Daphne?*

Apa benar pria itu cemas?

Aku tak mampu bertanya. Isakanku bertambah keras. Setelah ini, Damon pasti akan semakin membenciku. Tapi pria itu terus memelukku, membuaiku sementara aku mencoba mengendalikan air mata. Dia tidak bertanya, tidak membentak, hanya duduk di sana menemaniku sampai aku bisa mengumpulkan suaraku.

Lalu aku mendorongnya.

"Kau merasa lebih baik?" tanyanya dan aku mengangguk.

Aku menunggu reaksi kasarnya, mungkin umpatan, apa saja, tapi tidak ada. Aku mengangkat wajah dan menatapnya.

"Kupikir kau sudah pergi, Daphne."

Apa itu yang diinginkan Damon?

Aku membuang wajah sebelum berbicara. "Aku memang ingin pergi. Tapi aku baru sadar aku bahkan tidak punya uang untuk membeli tiket pulang. Benar-benar menyedihkan." Dengan marah, aku menghapus butir air mata yang jatuh.

"Sssttt..." Pria itu mengulurkan tangan ke wajahku dan aku otomatis menepisnya.

"Jangan," tolakku lalu cepat-cepat berdiri. Sudah cukup. Sudah cukup pria itu membuatku bingung. Aku tidak bisa menerima kebaikannya hari ini, lalu kekasarannya besok hari. Dan terus berulang seperti itu.

"Daphne." Kulihat Damon ikut berdiri.

Aku mengangkat tangan untuk mencegahnya menyentuhku. Aku tahu aku pasti tampak sangat menyedihkan sehingga bahkan Damon sampai mengasihaniku. *But I don't need it, really. "I am sorry,* aku tidak bisa menjadi istri yang baik seperti yang kau harapkan. *God knows I tried, Damon."*

"Daphne... I know... Please..."

"No, no, let me finish it." Aku menggeleng dan kembali melangkah mundur menjauhi pria itu. "Kau tidak perlu mengatakannya, aku sudah tahu. Tapi aku juga ingin kau tahu bahwa bukan kau saja yang hancur ketika aku keguguran. Aku juga merasa sakit. Seandainya bisa, aku bahkan rela menukar nyawa agar dia bisa terlahir dan melihat dunia. Tapi bukan itu yang terjadi, jadi aku tidak punya pilihan selain meneruskan hidup. Kau pikir aku tidak merasa bersalah? Kau pikir hatiku tidak berdarah? Dan mengetahui bahwa suamiku sendiri juga menyalahkanku, *it kills me, Damon.* Tapi aku mencoba mengerti. Aku berusaha keras untuk memahami. Aku tahu kau marah, aku tahu kau membenciku, aku berkata bahwa kau butuh waktu, *it's okay.* Karena aku ingin terus bersamamu, Damon. Aku ingin memberi kita kesempatan kedua. *But it looks like you don't need it anymore.*"

"Daphne, bukan seperti itu..."

"Kau pikir aku wanita kejam yang tega mencelakai darah dagingku sendiri, bukan?!" Aku tahu aku mulai berteriak, tapi aku tidak peduli lagi. Semua rasa sakit, semua luka yang selama ini kusimpan, semuanya sudah tak mampu lagi aku sembunyikan.

"Aku tidak berpikir seperti itu."

"Ya! Kau berpikir seperti itu. Dasar sialan kau, Damon!" Entah dari mana aku mendapatkan keberanian itu. Mungkin karena rasa sedih yang sudah berlanjut berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan. Aku mendekat padanya, mengepalkan kedua tanganku lalu mulai memukuli dadanya. "Kau pria kejam yang tak punya perasaan! Saat aku membutuhkanmu, kau

mengabaikanku begitu saja. Kau pikir aku tidak hancur?! Kau pikir hanya kau sendiri yang paling menderita? Berani-beraninya kau menuduhku memanfaatkanmu untuk tetap tinggal! Berani-beraninya!"

Aku menangis meraung-raung seperti anak kecil sambil menumpahkan semua perasaanku. Ajaib karena Damon tak sekalipun mendorongku atau membentakku atau bahkan balas memukuliku.

Yang lebih mengejutkan, setelah membiarkanku memukulinya sampai puas, pria itu lalu merengkuhku erat. Suaranya yang serak kemudian menghentikanku. "Maafkan aku, Daphne. Maafkan aku sudah membuatmu menderita."

Apa kata pria itu? Apa aku tak salah dengar? Dan... Apa... Apa Damon menangis? Suara pria itu terdengar begitu serak.

"Aku yang salah," sambung pria itu lagi.

No, this is not right. Kalau bukan aku tengah bermimpi, mungkin pria itu sedang mabuk berat. Aku mencoba mendorong pria itu agar bisa menatapnya, tapi Damon memelukku kian erat.

"Aku terus mengulang tentang hari itu, seandainya saja kami tidak membuat kuda itu marah, dia tak akan melompati pagar. Kau nyaris celaka, tapi aku tak ada di sisimu. Aku tak bisa melakukan apapun, hanya bisa melihatnya dari jauh. Aku begitu ketakutan dan merasa bersalah sampai-sampai aku membentengi diriku. Kukatakan pada diriku bahwa semua ini terjadi

karenamu. Aku bertekad harus menyakitimu karena jika tidak, rasa bersalah itu terasa memakanku hidup-hidup. Aku harus menyakitimu jadi rasa sakit di hatiku berkurang. Aku harus menyakitimu karena dengan begitu aku bisa terus berpura-pura kau memang pantas mendapatkannya. Tapi aku hanyalah pengecut, Daph. Aku selalu harus menyalahkan seseorang untuk membuatku merasa lebih baik. *I am broken and coward, i am not strong, i couldn't be the guy you can be proud of."*

Aku terhenyak. Pria itu tak terdengar mabuk. Tapi ada begitu banyak emosi, perasaan, kejujuran tak menyenangkan yang disampaikan Damon sehingga aku butuh waktu untuk memproses.

"Saat kau keguguran, sejujurnya bahkan dokter pun tidak bisa memastikan penyebabnya. Ada banyak kemungkinan yang bisa menjadi penyebab, tapi aku tetap menyalahkanmu. Aku tahu aku tak adil, tapi aku menyalahkanmu karena rasanya lebih mudah bagiku. Kau pasti membenciku, iya kan? Setelah tahu betapa picik dan pengecutnya aku."

Aku menggeleng.

"Aku tak bisa berbagi duka, Daph. Aku tak pernah melakukannya. Kurasa karena aku takut. Aku takut menjadi lemah. Karena aku tak biasa. Karena lebih mudah untuk marah dan menyalahkan semua orang kecuali diriku sendiri."

Aku terisak lalu tanpa kusadari aku membalas pelukannya. Rasanya sakit melihat Damon

menelanjangi dirinya seperti ini. Pria yang biasanya kokoh dan kuat ini sekarang berbicara dengan suara bergetar seolah menahan tangis. Dan aku tahu sangat tak mudah baginya membuka hati dan mengungkapkan emosinya.

"Sudah, cukup, Damon. *I get it, i get it."*

"Benarkah, Daph? Apakah kau benar-benar bisa mengerti?"

Kali ini aku berusaha mendorong Damon sehingga aku bisa mengangkat kepala untuk menatapnya. Pemandangan wajah Damon membuatku terluka. Pria itu tampak remuk, wajahnya mencerminkan kekalahan. Ya, bukan hanya aku yang berduka dan menderita. Pria ini juga. Aku mengangkat tangan dan mengelusnya. Bagaimana mungkin aku bisa membenci pria ini?

"Ya, aku mengerti. Kau sedang berduka, Damon. Orang-orang selalu melakukannya ketika mereka berduka. *We have our own way to deal with the wound. I don't blame you at all. I know it's hard.* Bagiku, ini juga berat, Damon."

Yang terjadi selanjutnya pria itu kembali memelukku erat. Dan tangisku pecah. Begitu juga Damon. Kami seperti dua orang dewasa tolol yang saling berpelukan dan menangis, saling menghibur dan menguatkan. *But it's okay.* Kami akan sembuh. Kami hanya perlu meluahkan sesak dan sedih tersebut. Besok, besok segalanya akan terasa lebih baik.

Aku membiarkannya memeluk dan membuaiku. Damon lalu membawaku kembali ke rumah. Sepanjang sisa hari itu kami hanya saling berpelukan dan menghibur. Setelah agak tenang,

pria itu mulai bercerita. Tentang hidupnya. Masa kecilnya. Mengenai masa lalunya. Tentang Emily – bagian ini mengejutkanku, tentang perbuatan wanita itu. Tentang kepahitannya akan wanita. Lalu aku mulai mengerti. Aku tahu mungkin sulit bagi Damon untuk kembali mempercayai wanita, apalagi cinta. Mungkin memang itu yang terbaik bagi Damon. Mengulang kembali tanpa bayang-bayang masa lalu. Aku termasuk bayang-bayangnya, bukan?

Malam itu kami tidur sambil berpelukan. Aku ingin sekali berkata bahwa aku mencintainya. Tapi kurasa Damon tak membutuhkan itu dariku. Dia hanya butuh maaf. Dia hanya butuh aku untuk mengerti mengapa dia bersikap seperti itu. Ya, aku mengerti. Aku juga mengerti mengapa dia merasa harus menyingkirkanku dari hidupnya dan mencari istri baru. Karena aku... karena aku terlalu mengingatkannya pada Emily,

mengingatkannya pada bayi yang tak pernah ia miliki.

It's okay. I will leave.

Demi kebahagiaan pria itu, aku akan pergi.

22 - DAMON

Saat aku bangun besok paginya, aku menyadari bahwa ada beban berat yang terangkat dari dadaku. Rasanya sungguh melegakan bisa menumpahkan semua ganjalan dalam hatiku. Dengan perasaan yang ringan, aku merasa mampu untuk memulai lagi dari awal, kali ini dengan cara yang benar.

Memang sulit untuk mengakui apa yang kurasakan. Bahkan terkadang aku sendiri tak mengerti. Semua perasaan pahit yang selama ini aku tahan seolah meledak ketika melihat Daphne nyaris celaka. Semua perasaan mencekam, perasaan ngeri dan takut itu telah melepaskan sesuatu dalam diriku. Dan ketika Daphne keguguran, aku seolah menjadikan itu sebagai alasan atas semua sikap kasarku. Aku tidak sadar bahwa semua emosi negatifku adalah untuk membentengi rasa bersalahku. Ketika Ryan mengatakannya, ucapan pria itu seperti tinju yang menohok ulu hatiku.

Namun saat menyadari bahwa Daphne telah pergi, itulah yang pada akhirnya mendobrak seluruh benteng yang kubangun. Aku, pada akhirnya, harus mengakui bahwa kehilangan Daphne adalah ketakutan terbesarku. Baru pada saat itu aku menyadari betapa pentingnya Daphne

dalam hidupku. Aku bersyukur, aku benar-benar bersyukur diberikan kesempatan kedua. Aku belum kehilangan wanita itu, aku masih bisa berjuang untuk memperbaiki segalanya. Kali ini aku bersumpah aku akan melakukannya dengan cara yang benar.

Aku bangun dari ranjang lalu menyingkapkan selimut. Kami tidur lumayan larut semalam, berpelukan tapi masih dengan berpakaian lengkap, tapi aku tak pernah merasa lebih telanjang dari kemarin malam. Semua bagian terdalamku dilepas di hadapan Daphne tapi aku senang melakukannya, karena dia adalah Daphne dan aku mempercayainya dengan kelemahanku.

Begitu keluar kamar, kakiku otomatis membawaku ke dapur. Seperti yang sudah kuduga, wanita itu sudah menyiapkan sarapan.

Bacon, telur, kopi, bahkan tak ketinggalan satu gelas jus. Aku menyimpan senyum dan berpikir untuk menunggu wanita itu sarapan bersama.

Beberapa menit dan aku mulai tak sabar. Perutku sudah berbunyi. Aku memastikan Daphne tidak ada di kebun, lalu mencarinya ke ruang tamu dan teras. Teddy juga lagi tidur-tiduran di kebun jadi Daphne tak mungkin sedang membawanya berjalan-jalan. Aku kembali lagi ke kamar hanya untuk memastikan Daphne memang tak ada di sana.

Saat keluar kamar, aku melihat Daphne juga keluar dari kamar yang ditempatinya ketika pertama kali datang. Sapaan yang sudah hampir keluar dari bibirku kembali hilang. Aku tertegun sejenak. Apa yang sedang dilakukan wanita itu? Untuk apa dia menenteng tas bepergian serta

menyeret kopernya? Persis seperti pertama kali dia tiba.

"Daph?" panggilku heran.

Seperti kaget dengan panggilanku, Daphne mengangkat wajah. Dia mematung sejenak.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Aku bergegas mendekat. "Apa-apaan ini?"

Jawaban wanita itu kemudian membuat kebingunganku semakin bertambah. "Aku... *I will leave now.*"

"Huh?" Apa Daphne kesurupan.

"Tapi... tapi aku tidak akan kembali ke Wyoming sekarang. Jangan cemaskan itu. Aku akan kembali kalau urusan kita sudah selesai."

"Urusan kita?" tanyaku hati-hati. Aku kini berdiri di hadapannya, terlalu bingung sampai tidak berani mengulurkan tangan menyentuh wanita itu.

Kulihat Daphne mengangguk.

"Aku akan memberitahumu alamat sementaraku di kota kalau aku sudah mendapat pekerjaan dan tempat tinggal sementara. Kau bisa mengirim dokumen-dokumen yang perlu kutandatangani. Setelah segalanya selesai, aku baru kembali ke Wyoming."

"Dokumen?" Sekarang aku benar-benar bingung. "Apa yang kau bicarakan?"

"Dokumen perceraian kita, Damon," sebut Daphne dan sepertinya wanita itu marah.

"Apa? Perceraian? Ap... *why? Did i do something wrong last night?* Kupikir aku sudah menjelaskan semuanya."

"Ya, ya, dan sudah kukatakan aku mengerti. *Please, don't make it any harder, Damon*. Aku tahu aku harus jadi bagian dari masa lalu agar kau bisa membuka lembaran baru. *I totally get it*..."

Aku tak tahan lagi. "Apa kau sudah gila?!" tanyaku setengah berteriak. Aku meraih bahu

wanita itu geram dan mengguncangnya pelan. "Kenapa kita akan bercerai?!"

Daphne menatapku seakan-akan aku tengah mempermainkannya. "Kau harus memintaku mengatakannya?"

"What?!"

Dia menyentakkan tanganku darinya dan mundur. Masih dengan menenteng tas bepergiannya yang konyol itu, dia menatapku seolah menantang. "Jangan berpura-pura. Aku mendengarmu, oke? Kau bicara pada Mr. McKenzie hari itu. Kau ingin mencari istri pesanan yang baru, bukan? Tentu saja kita harus bercerai dulu sebelum kau bisa menikah. Aku mungkin bodoh, tapi aku mengerti hal-hal seperti itu."

Dahiku berkerut mendengar perkataan Daphne yang melantur. "Apa... apa yang..."

Lalu tiba-tiba potongan ingatan itu menerjangku. Bingung, aku tidak tahu apakah harus tertawa atau meringis. Ya ampun, bagaimana aku akan menjelaskannya?

"Sudah ingat, bukan?" Suara Daphne yang kecil dan agak sedih membuatku ingin menonjok diriku sendiri. "Lebih baik aku pergi sekarang."

Sebelum wanita itu sempat menyeret kopernya pergi, aku segera menghentikannya.

"Tunggu, tunggu, Daph. Dengarkan aku dulu." Aku kembali meraihnya.

"Lepaskan aku, Damon."

"Kau tidak mengerti, Daph." Aku tak peduli jika Daphne menolak. Aku meraihnya lagi dan menahan langkahnya. Dengan gemas aku memaksanya agar menatapku. "Itu tidak seperti yang kau pikirkan."

"Jadi seperti apa? Aku mendengarnya sendiri."

"Itu... itu hanya kekonyolan tololku, oke?"

Daphne hanya menatapku. Tak mengerti. Aku sebenarnya ingin meminta wanita itu agar melupakan apa yang didengarnya, tapi Daphne mana mungkin bisa menerimanya begitu saja?

"Sial," rutukku pelan. "Haruskah aku menjelaskan?"

"Kau tidak perlu lagi menjelaskan apapun."

Sial! Dasar sialan!

Tapi semua itu tak sebanding dengan kehilangan Daphne.

"Aku tak pernah menelepon McKenzie."

Daphne menatapnya dan tampak seakan kecewa. "Apa sekarang kau juga akan berbohong, Damon?"

"Sialan, Daph. Aku tak pernah meneleponnya. Aku hanya berpura-pura. Oke? Sekarang aku terdengar tolol, bukan?!"

Daphne masih menatapku dengan pandangan bingung menyebalkan yang membuatku kesal. Harus berapa jelas lagi aku menjelaskannya?

"Aku tak pernah menelepon agensi itu, oke? Aku hanya berpura-pura melakukan panggilan dan sengaja ingin kau mendengarnya. Sialan, Daph, aku hanya ingin kau berpikir seperti itu, oke?"

"But why?" tanya Daphne tak mengerti.

Aku juga sejujurnya tak mengerti. Yang kulakukan kemarin persis seperti balas dendam konyol, kekanak-kanakan dan tak dewasa. Sedikit

tolol. Karena aku merasa Daphne menyakitiku, maka aku harus membalasnya. Aku menarik napas panjang dan memutuskan jujur. "Karena aku marah sekali padamu malam itu. Aku benci mendengar apa yang kau katakan. Di dalam pikiranku, kau seolah seperti berkata keguguranmu bukanlah masalah besar, kita bisa menggantinya lagi. Persis seperti itulah yang dikatakan Emily padaku. Dan... dan aku tiba-tiba saja..."

"Tapi bukan itu maksudku..."

"I know," ucapku dengan suara sedikit meninggi. "Aku tahu. Tapi waktu itu, seperti itulah aku ingin berpikir. Lalu aku memutuskan aku akan membalasmu, memberimu sedikit pelajaran, bahwa aku juga bisa dengan mudah

menggantikanmu. Sumpah, tapi aku tidak serius, Daph."

"Tolol."

"Huh?"

"Kubilang tolol."

Aku tidak bisa lagi lebih setuju. "Ya, aku memang tolol, iya kan?"

Aku terkejut saat melihat Daphne menutup wajahnya lalu mulai menangis.

"Daph?" panggilku cemas. Ya Tuhan, kali ini kesalahan apa lagi yang kulakukan? "Ada apa?"

Daphne menggeleng.

"Lalu kenapa kau menangis?"

"Kupikir... tadinya kupikir kau tidak menginginkanku lagi."

Aku tak lagi berpikir saat merengkuh wanita itu ke dalam dekapanku dan membelai kepalanya. "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu, Daphne? Bukankah aku sudah mengatakannya dengan sangat jelas semalam? *Now, who is the fool one here?"*

Wanita itu menggeleng sementara wajahnya masih terkubur di dadaku. Setengah sesenggukan, suaranya serak saat berbicara. "Ya, kau

memintaku mengerti dan memaafkanmu. Lalu kupikir... kupikir..."

Begitulah wanita, aku nyaris tersenyum sendiri. Mereka butuh kata-kata jelas.

"Dan kau mengambil kesimpulan sendiri?"

Daphne lalu mendorongku agar dia bisa mengangkat wajah menatapku. Wajahnya yang berurai air mata tampak begitu cantik sehingga aku ingin membaringkannya di lantai saat ini juga. Tapi Daphne tak akan menghargai ide itu sekarang. Dia tampak kesal. "Jadi apa yang harus kupikirkan?"

"Mengapa aku harus menceraikan dan mengusir wanita yang kucintai?"

"Huh? Kau pikir kau..." Daphne terdiam sejenak, seolah kaget lalu menatapku lebih lekat. "Ap... apa katamu tadi?"

Aku tersenyum simpul dan meletakkan kedua tangan di pinggangnya lalu meremas pelan. "Kau begitu ingin aku mengulanginya? Baiklah. Aku mencintaimu, Daphne Anderson. Butuh perjuangan melawan diriku sendiri sebelum aku berani mengakuinya. I love you, Mrs. Harris."

Daphne mengerjap. Wajahnya memancarkan rasa tak percaya. Juga takjub. "Ini... ini... bohong kan?"

Aku menahan diri untuk tak mencubit pinggangnya gemas. "Ya ampun, Daph. Apakah aku pernah mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang kurasakan?"

Daphne menggeleng.

"Lalu kenapa kau ragu?"

Dan sebelum wanita itu sempat menjawab, aku langsung mendekatkan wajah kami dan menciumnya seolah hidupku bergantung pada hal itu.

"Do you still love me, Daph?" bisikku di sela-sela ciuman kami.

"I am, oh, i love you, Damon," engahnya pelan.

"Then let's get married again."

Daphne berusaha menghentikan ciuman kami dan bertanya heran. "Lagi?"

"Yes, again."

EPILOG

Saat Damon mengajakku menikah lagi, aku pikir dia sedikit sinting. Mengapa menikah lagi ketika kami sudah menjadi pasangan suami istri?

Tapi rupanya inilah maksudnya.

Kami menikah lagi, kali ini di hadapan Tuhan. Aku mengenakan gaun pengantin putih yang dulu tak pernah sempat kukenakan, pria itu bahkan membelikanku cincin emas bermatakan berlian,

dia bahkan mengundang orang-orang dan mengadakan resepsi. Kata Damon, ini demi memberitahu ke semua orang bahwa dia adalah suamiku sekaligus menyingkirkan pria-pria yang mungkin berpikir bisa memanfaat kesempatan. Tapi sejujurnya aku tahu kalau dia melakukannya untuk menyenangkanku. Kudengar dari Ryan kalau Damon berkata padanya bahwa setiap wanita layak memiliki momen seperti ini, momen sekali seumur hidupnya. Aku terharu, bagiku Damon sangatlah manis.

Tapi sikap manis pria itu tak hanya berhenti sampai di sana. Pada malam setelah resepsi, ketika aku bersiap-siap menyambutnya di kamar dengan gaun tidur pink cantik yang diam-diam kubeli di kota, pria itu masuk sambil menyerahkan satu amplop cokelat tebal. Aku menerimanya sambil menatap heran.

"Apa ini?" tanyaku penasaran.

"Bukalah," katanya lembut sambil duduk di ujung ranjang bersamaku.

Aku membukanya sesuai perintah. Dan menarik tumpukan kertas itu keluar. Dahiku mengerut bingung saat menyadari itu adalah surat-surat kepemilikan peternakan. Dan dahiku berkerut kian dalam saat mendapati bahwa pria itu telah menstransfer hak kepemilikan ranch ini, termasuk rumah pertanian ini, kepadaku.

"Apa... apa maksudnya ini, Damon?" Aku bergegas menyodorkan kembali kertas-kertas itu padanya. "Aku tidak mau."

"Daph..." pujuk pria itu lembut sambil merapikan lalu memasukkan kertas-kertas itu kembali ke tempatnya. "Suka tidak suka, kau harus menerimanya. Ini adalah hadiah pernikahanku untukmu."

Aku menggeleng keras. "Tidak. Aku tidak mau."

"Kau tak mengerti. Aku melakukan ini untuk diriku sendiri, bukan untukmu."

"Huh?"

"Ini adalah jaminan yang ingin kuberikan, Daph."

Aku kembali menggeleng keras. "Tidak. Tidak, tidak, *this is not right.* Jaminan apa yang kau

bicarakan, Damon?" Aku tak mengerti jalan pikiran pria itu.

"Aku tahu aku adalah pria yang sudah dihadapi." Aku terkejut saat dia meraihku dan dengan lembut mengarahkanku agar menatapnya. "*I love you, Daph.* Dan aku akan selalu berusaha menjadi suami terbaik untukmu. Tapi jika suatu saat, aku sampai menyakitimu lagi, aku ingin kau memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja yang kau inginkan. Kau boleh mendepakku dari tempat ini jika aku sampai memperlakukanmu dengan tidak adil."

"Aku tidak akan pernah..."

"Aku tak peduli, oke? Itu adalah keputusanmu kelak. Saat ini aku hanya ingin memberikan

jaminan itu padamu, hanya dengan begitu aku bisa memaafkan diriku."

Aku menggeleng tak habis pikir. Pria ini dan segala jalan pikirannya. Aku menghela napas dalam. Lalu menaikkan lengan-lengan untuk merangkum wajahnya.

"That's so sweet of you, Damon. Aku akan menerimanya hanya untuk membuatmu merasa lebih baik, oke?"

Pria itu tampak puas dan hanya itu yang kuinginkan - melihat Damon bahagia. Dengan dada sedikit berdebar, aku memutuskan untuk mengambil inisiatif dan mulai mendekatkan wajah lalu menciumnya.

"Let me serve you tonight, Damon," ujarku saat mengakhiri ciuman.

Damon mengerang mendengarnya. Lalu mendorongku ke ranjang dan menyusul ke atasku.

"No, i'll pleasure you tonight, Daphne."

Dan mereka menyempurnakan malam itu, menyatukan tidak hanya hati, tapi juga jiwa dan pikiran dan semua elemen yang membentuk mereka berdua.

EXTRA 1

Aku menaiki teras dengan perasaan ringan. Selama tiga bulan ini, hanya itu yang kurasakan. Perasaan ringan yang menyenangkan, perasaan puas, di mana orang-orang menyebutnya bahagia.

Yes, yes, i can proudly say i am happy.

Rasanya semua orang yang bertemu denganku akan setuju. Kata mereka, aku lebih sering tertawa sekarang, para pekerjaku bahkan selalu berkata bahwa aku berubah menjadi '*orang baru'* dalam sekejap mata. Ryan, adik tiriku yang masih menyebalkan itu, juga turut menggodaku. *But i don't care. I am just too happy to live my life. With this special woman. A wife of mine.* Dia yang menyempurnakan segalanya.

Tatkala mendengar kedatanganku, dia keluar dari dapur, masih dengan celemek terikat di tubuh langsingnya, harum tubuhnya berbaur dengan aroma masakan kesukaanku saat dia menyambutku dengan ciuman.

"Bagaimana harimu?" tanyanya saat kami saling melepaskan diri.

"*Perfect.* Semuanya lancar."

Daphne tersenyum padaku dan membuatku merasa tak ada kilauan berlian yang seindah senyuman wanita itu. Dia lalu menggandengku ke dapur dan kami duduk untuk makan malam sambil mengobrol. Hanya obrolan konyol, kadang tak penting, sebagian lainnya hanya percakapan tak berbobot yang seringnya membuat kami terbahak, tapi aku mencintai setiap momen yang kulewatkan bersamanya.

Saat kami selesai dan aku membantunya membawa piring kotor untuk dicuci, keinginan itu muncul begitu saja. Aku memeluknya dari belakang saat dia sedang mencuci piring dan membuatnya terkikik saat aku berusaha megecup lehernya.

"Stop that, Damon. Aku sedang mencuci."

"Lupakan saja. *I can wash it later."*

Daphne hanya tertawa dan menggeleng. "*No,* kau duduk dulu. Aku sudah menyediakan hidangan penutup untukmu."

"Aku hanya menginginkanmu sebagai hidangan penutup."

Kembali dia terbahak. "Tidak, kali ini aku bersikeras."

Setelah mengusirku agar menjauh lalu duduk menunggunya, dia menyelesaikan segala cucian lalu membawakan piring makanan penutup. Daphne lalu meletakkannya di hadapanku.

"Hmm... seistimewa apa makanannya sampai harus ditutup begini?" godaku sambil meliriknya.

"It's very special."

Penasaran, aku membukanya. Lalu tertegun saat melihat isinya. Bukan makanan. Tapi sepasang sepatu bayi berwarna biru paling lembut yang pernah kulihat. Aku tercekat saat menoleh untuk menatapnya. Daphne ternyata sedang menyeka matanya.

"Ini... ini... kau hamil?" bisikku, nyaris tak berani bersuara.

Daphne terisak sekali. Lalu mengangguk.

"Oh."

Aku menarik napas panjang untuk menahan luapan emosiku. Lalu berdiri dan mendekat padanya. Lama kami hanya berpelukan. Lalu...

"Thank you, Daph."

"Aku baru tahu beberapa hari yang lalu dan memeriksakan diri ke dokter. Masih terlalu awal untuk tahu apakah dia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, jadi aku merajut sepatu biru. Baru siap tadi pagi, aku ingin memberikannya sebagai kejutan untukmu. *God,* kau tak tahu betapa tersiksanya aku berusaha menyembunyikan kabar ini darimu. Aku ingin segera memberitahumu."

Daphne terisak sambil tertawa sementara aku memeluknya.

"You'll be the best mother," ucapku.

"Setiap malam, aku berdoa pada malaikat kecil kita di surga, agar dia tahu tahu, agar dia melindungi adiknya. Kali ini, semua akan baik-baik saja, bukan, Damon?"

Aku mengerti ketakutannya. Aku juga takut. Tapi aku juga bahagia dan penuh harap.

"Tentu saja semua akan baik-baik saja," ucapku. Aku lalu menjauhkannya dan menciumnya lembut. "Percayalah padaku."

Daphne mengangguk. Aku mencium keningnya lalu meraupnya untuk membawanya ke kamar.

"Kau tidak perlu melakukan apapun lagi," ujarku sambil berjalan ke kamar. *"It's time to sleep*, tapi tentu saja setelah aku bercinta denganmu."

EXTRA - 2

Selama Daphne hamil, aku berusaha mengurangi perjalanan ke luar kota. Tapi saat kehamilannya menginjak bulan ke-6, aku tidak punya pilihan selain harus berangkat sendiri ke Nevada. Ada transaksi bisnis yang harus aku tangani sendiri dan klien tersebut tidak mau kedatanganku diwakilkan siapapun.

Sebenarnya, aku ingin membatalkan saja transaksi tersebut tapi saat Daphne tahu, wanita itu malah marah. Semenjak hamil, Daphne memang gampang marah dan tersinggung. Tak ingin wanita itu merajuk dan merusak suasana hatinya, aku buru-buru berkata bahwa aku akan berangkat. Tapi sebagai ganti, dia harus mengizinkanku mempekerjakan seseorang, *well*, hanya untuk menemaninya dan membuatku tenang. Untungnya, Daphne setuju.

Pada malam sebelum keberangkatan, kami bercinta hampir sepanjang malam. Bila biasanya aku selalu tidak pernah merasa puas, semenjak hamil, hal itu menjadi terbalik. Daphne hampir selalu bergairah setiap saat. Dan wanita itu luar biasa agresif. Dia memiliki hobi baru yang membuatku kelimpungan. Daphne selalu senang menggunakan mulutnya untuk membuatku meledak puas. Lagi dan lagi. Hampir setiap

malam. Kukatakan padanya bahwa kepergianku nanti akan menjadi hari-hari terburuk dalam hidupku dan aku akan merindukan kehangatan mulutnya setiap waktu. *And damn, guess what? She goes for another round.*

Tiga hari kemudian, aku akhirnya kembali ke Cedar Woods. Saat tiba, hari sudah tengah malam. Dan Theresia, wanita yang baru kupekerjakan, yang membuka pintu. Dia memberitahu bahwa Daphne sudah tidur. Aku lalu bergegas menuju kamar, tak sabar lagi ingin melihat wanita itu.

Kamar itu remang tapi aku bisa melihat siluet Daphne yang berbaring di ranjang. Seluruh tubuhku membara karena rasa rindu yang harus dipendam. *I know it's late, but i really need her now.* Tanpa suara aku melepaskan pakaianku lalu merangkak naik ke ranjang. Lalu memeluknya.

Tubuhku yang keras menempel padanya dan Daphne yang setengah tertidur langsung merespon. Dia berusaha membalikkan badan, setengah mengigau.

"Damon?" panggilnya mengantuk.

"Yes, i am."

"Kau sudah pulang?" Dia membuka mata seolah ingin memastikan ini bukanlah mimpi. "Oh Damon, ini benar-benar kau."

Aku tersenyum geli. "Ya, ini benar-benar aku. *I miss you, Daph."*

Aku kembali mengeratkan pelukanku dan mulai menciumi sisi lehernya. Aku menarik napas

panjang untuk mengisi dadaku dengan aromanya sementara Daphne mendesah pelan. Tanganku lalu bergerak untuk menyentuh perutnya dan mengusap pelan.

"How are you and this little one?"

"Merindukanmu," jawabnya sambil menahan tanganku agar tetap di atas perutnya. "Aku rindu suamiku, dan dia merindukan ayahnya."

Aku tersenyum sambil kembali menelusurkan bibirku di sisi lehernya.

"Bagaimana perjalanan bisnismu?"

"Lancar," jawabku. "Sstt, kita bisa bicarakan itu besok."

"Oh. Now what do you want?"

Dia terkikik saat aku memindahkan tanganku ke bawah. Aku mengangkat gaun tidurnya, lalu mencari-cari dan kemudian menyelipkan jariku ke dalamnya. Daphne seperti biasa, basah dan selalu siap untukku. Serak, aku berbisik di telinganya. "*I want this.*"

"Hmmm... *that feels so nice, Damon*," bisiknya lalu berusaha menoleh agar kami bisa berciuman. Setelah menjauhkan bibir, Daphne menatapku sambil tersenyum. "Aku senang sekali kau sudah pulang."

"Aku juga."

Lalu aku bergerak di antara kedua kakinya, menyingkirkan celana dalam wanita itu lalu melebarkan kedua kakinya. Daphne dengan bersemangat menurutinya. Aku lalu merendahkan kepalaku dan menyurukkan wajahku di sana. Bibir-bibir itu bengkak dan lembap, aku melebarkannya dengan jari-jari dan menyelipkan lidah. Di antara mengisap dan menjilat, telingaku menangkap desah serta erangan Daphne. Aku hanya berhenti ketika wanita itu akhirnya meledak.

Meraih ke atas, aku membantunya melepaskan gaun tidurnya. Dada terbuka wanita itu membuat gairahku melesak naik. Daphne sungguh seksi dalam kehamilannya. Dia tampak semakin cantik sehingga aku tak bisa menjauhkan tangan. Bibirku turun untuk menciumi dadanya sementara tubuh bawahku menekannya lembut. Saat mendapati apa yang kucari, dengan lembut aku membimbing

diriku memasukinya pelan. Aku mengerang nikmat saat hangat ketat itu kembali memelukku.

"Oh... Damon... please..."

Aku mulai bergerak, pelan dan terkendali karena aku takut menyakiti baik Daphne maupun bayi kami.

"Please don't stop," rengeknya.

"*I won't,*" jawabku.

Aku tidak berhenti, tapi menghunjam dengan pelan serta teratur. Daphne berbisik agar aku melakukannya lebih cepat dan keras. Dan butuh kendali diri luar biasa agar aku tak tergoda. Aku berbisik bahwa aku tak ingin menyakitinya. Dia

merengek. Kukatakan padanya bahwa aku sangat mencintainya. Pahanya kembali mendesak pelan. Lalu di suatu waktu, di tengah hunjaman, wanita itu berteriak mencapai klimaks dan aku menyusul nyaris tepat setelahnya.

Kemudian, lelah dan terpuaskan, kami tidur berpelukan, telanjang dan pulas hingga pagi.

Tepat 40 minggu setelah kehamilan, Patrick Damon Harris lahir ke dunia. Tanpa kekurangan satu apapun, sehat dan menggegerkan sayap rumah sakit bersalin dengan tangisan kencangnya. Kukatakan pada Daphne malam itu, saat dia masih beristirahat setelah proses persalinan yang melelahkan, bahwa aku yakin anak kami akan tumbuh menjadi koboi tampan yang cerdas dan digemari para wanita.

"*Please,* dia masih bayi, Damon. Jangan bawa-bawa wanita."

"Kau cemburu?"

Daphne tersenyum. "Sedikit. *For now, he is mine. Mine and yours.* Setidaknya untuk belasan tahun ke depan."

"*God*, apakah aku harus cemburu?" godaku sambil mengusap pipinya sayang.

"Pada anakmu sendiri?"

Aku mengangguk.

"Konyol. *I love both of you. Same.* Karena kalian adalah penggerak duniaku. *But i love you first*, kau adalah yang teristimewa, Damon."

Aku menunduk untuk mencium kening Daphne, tapi mungkin lebih karena aku ingin menyembunyikan panas di kedua mataku. Suaraku serak ketika berbisik di atasnya. "While me... i love you forever, Daphne."

End